

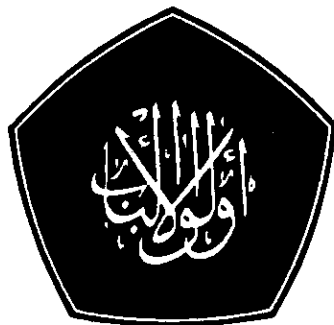
**PENGARUH PERSEPSI MAHASISWA TENTANG AGAMA
TERHADAP RELASI GENDER DI FAKULTAS PSIKOLOGI
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI (UIN) MALANG
ANGKATAN 2003-2005**

SKRIPSI

Oleh :

NURMA YUSNITA

NIM : 01410027



**FAKULTAS PSIKOLOGI
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI (UIN) MALANG
2006**

**PENGARUH PERSEPSI MAHASISWA TENTANG AGAMA
TERHADAP RELASI GENDER DI FAKULTAS PSIKOLOGI
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI (UIN) MALANG ANGKATAN 2003-2005**

SKRIPSI

**Diajukan Kepada Dekan Fakultas Psikologi UIN Malang
Untuk Memenuhi Salah Satu Persyaratan dalam
Memperoleh Gelar Sarjana Psikologi (S.Psi)**

Oleh :

**NURMA YUSNITA
NIM : 01410027**



**FAKULTAS PSIKOLOGI
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI (UIN) MALANG
2006**

**PENGARUH PERSEPSI MAHASISWA TENTANG AGAMA
TERHADAP RELASI GENDER DI FAKULTAS PSIKOLOGI
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI (UIN) MALANG ANGKATAN 2003-2005**

SKRIPSI

**Diajukan Kepada Dekan Fakultas Psikologi UIN Malang
Untuk Memenuhi Salah Satu Persyaratan dalam
Memperoleh Gelar Sarjana Psikologi (S.Psi)**

Oleh :

**NURMA YUSNITA
NIM : 01410027**



**FAKULTAS PSIKOLOGI
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI (UIN) MALANG
2006**

Halaman Persetujuan

PENGARUH PERSEPSI MAHASISWA TENTANG AGAMA
TERHADAP RELASI GENDER DI FAKULTAS PSIKOLOGI
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI (UIN) MALANG ANGKATAN 2003-2005

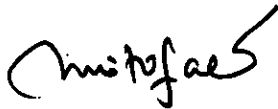
SKRIPSI

Oleh :

NURMA YUSNITA
01410027

Telah disetujui oleh :

Pembimbing :



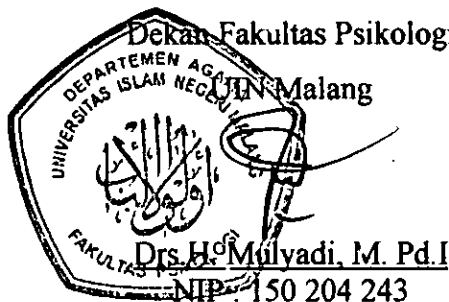
M. Lutfi Mustofa, M.Ag
NIP : 150 303 045

Tanggal, 8 Maret 2006

Mengetahui,

Dekan Fakultas Psikologi

UIN Malang



Drs. H. Mulyadi, M. Pd.I
NIP : 150 204 243

HALAMAN PENGESAHAN
PENGARUH PERSEPSI MAHASISWA TENTANG AGAMA TERHADAP
RELASI GENDER DI FAKULTAS PSIKOLOGI UNIVERSITAS NEGERI
MALANG ANGKATAN 2003-2005

SKRIPSI

Dipertahankan di depan dewan penguji dan dinyatakan diterima sebagai salah satu persyaratan untuk memperoleh gelar Sarjana Psikologi (S-Psi)

Oleh

NURMA YUSNITA

01410027

Pada Tanggal: 11-06-2006

Dewan Penguji

Tanda Tangan

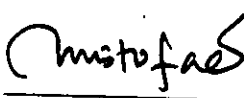
1. Penguji Utama : Drs. H Yahya, MA
NIP. 150 246 404



2. Ketua : Dra. Siti Mahmudah, M. Si
NIP. 150 206 243



3. Sekretaris : M. Lutfi Mustofa, M Ag
NIP. 150 303 045




Mengetahui dan Mengesahkan
Dekan Fakultas Psikologi UIN Malang
Drs. dr. Nulyadi, M.Pd.I
NIP. 150 206 243

PERSEMBAHAN

Kupersembahkan karya sederhana ini dengan penuh rasa

syukur atas ketulusan doa, segenap cinta

serta motivasi yang telah diberikan padaku teruntuk :

Ayah dan Ibu tercinta, keluargaku dan teman-temanku.

MOTTO

مَنْ عَمِلَ صَالِحًا مِّنْ ذَكَرٍ أَوْ أُنْثَىٰ وَهُوَ مُؤْمِنٌ فَلَنُحْيِيَنَّهٗ حَيٰوةً طَيِّبَةً
وَلَنَجْزِيَنَّهُمْ أَجْرَهُم بِأَحْسَنِ مَا كَانُوا يَعْمَلُونَ ﴿٩٧﴾

Barangsiapa yang mengerjakan amal saleh, baik laki-laki maupun perempuan dalam keadaan beriman, maka sesungguhnya akan kami berikan kepadanya kehidupan yang baik dan sesungguhnya akan kami beri balasan kepada mereka dengan pahala yang lebih baik dari apa yang telah mereka kerjakan (QS. An-Nahl :97).

SURAT PERNYATAAN

Yang bertanda tangan di bawah ini :

Nama : Nurma Yusnita
NIM : 01410027
Alamat : Jl. D. Bratan Raya E2J.19 Sawojajar

Menyatakan bahwa "Skripsi" yang saya buat untuk memenuhi persyaratan kelulusan pada Fakultas Psikologi Universitas Islam Negeri (UIN) Malang dengan judul :

PENGARUH PERSEPSI MAHASISWA TENTANG AGAMA TERHADAP RELASI GENDER DI FAKULTAS PSIKOLOGI UNIVERSITAS ISLAM NEGERI (UIN) MALANG ANGKATAN 2003-2005

Adalah hasil karya saya sendiri bukan "duplikasi karya dari orang lain".

Selanjutnya apabila dikemudian hari ada klaim dari pihak lain, bukan menjadi tanggung jawab Dosen Pembimbing atau Staf Fakultas Psikologi UIN Malang, tetapi menjadi tanggung jawab saya sendiri.

Demikian surat pernyataan ini saya buat dengan sebenarnya dan tanpa paksaan dari siapapun.

Malang, Maret 2006

Hormat Saya



Nurma Yusnita

KATA PENGANTAR

Bismillahirrahmanirrahim

Assalamualaikum Wr.Wb

Segala puji syukur yang tak terkira kepada Allah seluruh alam, Dzat yang Maha Sempurna, tiada kekuasaan apapun yang dapat menandingi KekuasaanNya, hanya dengan KuasaNya serta Rahman RahimNya kehidupan dapat terjalani.

Shalawat beriring salam selalu terlimpah curahkan buat junjungan Nabi Muhammad SAW, beserta keluarga dan sahabat-sahabatnya. Rasul yang membawa lentera peradaban manusia dari keterpurukan menuju eksistensi sejati.

Kiranya penulis menyadari bahwa dalam penyelesaian tugas akhir ini telah banyak mendapat bantuan dan dorongan semangat dari berbagai pihak, oleh karena itu dengan segala kerendahan hati, penulis ingin mengucapkan hormat dan terima kasih yang tiada terkira kepada :

1. Prof. Dr. H. Imam Suprayogo, selaku Rektor Universitas Islam Negeri (UIN) Malang.
2. Drs. H. Mulyadi, M.Pd.I selaku Dekan Fakultas Psikologi UIN Malang.
3. M. Lutfi Mustofa, M.Ag selaku pembimbing, penulis mengucapkan banyak terima kasih. Dengan segala keterbatasan pengetahuan penulis, bapak banyak memberikan motivasi, arahan serta kesabaran dalam membimbing penyelesaian tugas akhir ini.
4. Kedua orang tuaku yang senantiasa mengiringi langkah dengan do'a dan kasih sayang yang tulus dalam merengkuh mutiara ilmu, serta mengajarkan kesabaran dalam menghadapi tantangan hidup.
5. Seluruh dosen Fakultas Psikologi UIN Malang yang banyak memberikan pengetahuan dan bimbingan kepada penulis.
6. Seluruh mahasiswa Fakultas Psikologi UN Malang Angkatan 2003-2005 yang telah bersedia meluangkan waktu menjadi responden dalam penelitian ini, semoga amal perbuatannya dibalas oleh Allah SWT.

7. Seluruh teman-teman Fakultas Psikologi Angkatan 2001, terima kasih atas persahabatan yang telah kita jalin.
8. Seluruh pihak yang telah membantu dalam proses penyelesaian tugas akhir ini yang tidak bisa disebutkn satu persatu.

Akhirnya dengan segala keterbatasan pengetahuan dan waktu penulis, penulis sadar dengan sepenuh hati, karya sederhana ini masih jauh dari kesempurnaan. Oleh karena itu kami sangat mengharapkan saran dan kritik yang membangun dari semua pihak demi kesempurnaan penelitian ini. Sekiranya kalau ada sesuatu yang tidak berkenan sehubungan dengan karya ilmiah ini penulis memohon maaf yang sebesar-besarnya dan semoga Allah berkenan membalas kebaikan yang telah diberikan kepada kita semua. Amin. Jazakumullah khairan katsira.

Peneliti

Nurma Yusnita

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL

HALAMAN PERSETUJUAN PEMBIMBING

HALAMAN PENGESAHAN

HALAMAN PERSEMBAHAN

MOTTO

SURAT PERNYATAAN

KATA PENGANTAR

DAFTAR ISI

DAFTAR TABEL

DAFTAR LAMPIRAN

ABSTRAKSI

BAB I : PENDAHULUAN

A. Latar Belakang	1
B. Rumusan Masalah	15
C. Tujuan Penelitian	15
D. Manfaat Penelitian	16

BAB II : KAJIAN TEORITIK

A.Kajian Pustaka

1. Persepsi

1.1 Pengertian Persepsi	17
1.2 Jenis-jenis Persepsi	18
1.3 Faktor-faktor yang Mempengaruhi Persepsi	19
1.4 Aspek-aspek Persepsi	21
1.4.1 Kognitif	21
1.4.2 Afektif	22
1.5 Persepsi dalam Pandangan Islam	23

2. Agama

2.1 Pengertian Agama	24
2.2 Faktor-faktor Orang Beragama	26

2.3 Fungsi Agama bagi Individu	27
3. Relasi Gender	
3.1 Relasi Gender	29
3.2 Faktor yang Mempengaruhi Relasi Gender	32
3.3 Gender dalam Pandangan Islam	35
4. Persepsi Agama terhadap Relasi Gender.....	36
B. Penelitian Terdahulu	38
C.Landasan Teori dan Hipotesa.....	40

BAB III: METODE PENELITIAN

A. Rancangan Penelitian	43
B. Variabel dan Definisi Operasional	44
1. Identifikasi Variabel Penelitian	44
2. Definisi Operasional	44
C. Populasi dan Kerangka Sampling	45
D. Tata Laksana Penelitian	46
E. MetodePengumpulan Data	47
1. Jenis Data dan Metode Pengumpulannya.....	47
2. Metode Analisis Data	51
F. Validitas dan Reliabilitas	53
1. Validitas	53
2. Reliabilitas	54

BAB IV:HASIL PENELITIAN DAN ANALISIS DATA

A. Deskripsi Singkat Lokasi Penelitian dan Obyek Penelitian	55
B. Pola Relasi Gender	57
C.Pengaruh Persepsi Mahasiswa tentang Agama Terhadap Relasi Gender	
1. Persepsi Agama	60
2. Relasi Gender	61
3. Tingkat Persepsi Mahasiswa Tentang Agama	62
D. Pembahasan	64

BAB V : KESIMPULAN DAN SARAN

A.Kesimpulan	68
B.Saran	69

DAFTAR PUSTAKA

LAMPIRAN

DAFTAR TABEL

Tabel 3.1 jumlah mahasiswa Fakultas Psikologi UIN Malang angkatan 2003-2005

Tabel 3.2 Jumlah sample penelitian

Tabel 3.3 Blue print angket persepsi tentang agama

Tabel 3.4 Bleu print angket relasi gender

Tabel 4.1 hasil validitas persepsi tentang agama

Tabel 4.2 hasil reliabilitas persepsi tentang agama

Tabel 4.3 hasil validitas relasi gender

Tabel 4.4 hasil reliabilitas relasi gender

Tabel 4.5 tingkat persepsi mahasiswa tentang agama

Tabel 4.6 rangkuman analisis regresi

DAFTAR LAMPIRAN

1. Petunjuk pengisian angket.
2. Angket persepsi tentang agama.
3. Angket relasi gender.
4. Hasil validitas persepsi tentang agama.
5. Hasil reliabilitas persepsi tentang agama.
6. Hasil validitas relasi gender.
7. Hasil reliabilitas relasi gender.
8. Hasil perhitungan regresi.
9. Kartu bimbingan penelitian.
10. Surat izin penelitian.
11. Surat keterangan penelitian.

ABSTRAK

Yusnita, Nurma, 2006. Pengaruh Persepsi Mahasiswa tentang Agama terhadap Relasi Gender di Fakultas Psikologi Universitas Islam Negeri (UIN) Malang Angkatan 2003-2005. Skripsi, Fakultas Psikologi Universitas Islam Negeri Malang.
Pembimbing : M. Lutfi Mustofa, M.Ag.

Kata kunci : Persepsi Agama dan Relasi Gender.

Saat ini banyak sekali terjadi diskriminasi terhadap perempuan akibat dari pemahaman teks-teks keagamaan yang tekstual. Secara historis perempuan dianggap lebih rendah dari pada laki-laki, perempuan dianggap tidak pantas menjadi pemimpin, perempuan diciptakan dari tulang rusuk laki-laki dan sebagainya. Hal ini secara tidak langsung bisa mempengaruhi pada psikis perempuan misalnya perempuan menjadi merasa kurang percaya diri, perempuan merasa lebih inferior di hadapan laki-laki dan sebagainya. Hal yang disebutkan diatas ternyata masih terjadi di Fakultas Psikologi Universitas Islam Negeri Malang angkatan 2003-2005. Padahal sebagaimana kita ketahui mahasiswa telah mempunyai wawasan yang luas tentunya hal ini akan mempengaruhi pola pikirnya. Tetapi mengapa masih terjadi kekurangan setaraan relasi gender di dalamnya? Tujuan dari penelitian ini adalah untuk memahami pola relasi gender pada mahasiswa Fakultas Psikologi Universitas Islam Negeri Malang angkatan 2003-2005, untuk mengetahui pengaruh persepsi agama mahasiswa terhadap relasi gender di Fakultas Psikologi Universitas Islam Negeri Malang angkatan 2003-2005.

Untuk pengumpulan data pada penelitian ini menggunakan angket, observasi, wawancara, dan dokumentasi. Metode sampling yang digunakan yaitu *purposive sampling* dengan jumlah sampel yang ditentukan sebanyak 59 mahasiswa. Untuk perhitungan reliabilitasnya menggunakan tehnik *Hoyt* sedang untuk analisis datanya menggunakan *Product Moment Pearson*.

Dari hasil penelitian diketahui bahwa pola relasi gender pada mahasiswa Fakultas Psikologi UIN Malang angkatan 2003-2005 ada dua macam yaitu bersifat adil dan timpang. Untuk reliabilitasnya didapatkan hasil rata-rata $r_{xx} = 0,907$ dinyatakan reliabel. Sedang dari analisis datanya didapatkan $F_{hit} = 4,192 > F_{tab} = 4,00$. Terdapat 99% mahasiswa psikologi UIN Malang angkatan 2003-2005 mempunyai tingkat persepsi terhadap agama pada tingkatan sedang, dan 1% mahasiswa mempunyai persepsi terhadap agama berada pada tingkatan rendah. Persepsi terhadap agama mempunyai pengaruh terhadap relasi gender sehingga agama bisa menciptakan makna dalam kehidupan sosial dan mengarahkan perilaku sosial.

ABSTRACT

Yusnita, Nurma, 2006. The Influence of Student's Perception about Religion to Gender Relation at Faculty of Psychology of Islamic State University of Malang for 2003-2005 generation. Scription , Psychological faculty of the Islamic State University of Malang.

Advisor : M. Lutfi Mustofa, M.Ag.

Keywords : Religion Perception and Gender Relation

Currently, there so many discriminations are happened to female, it's due to the understanding of texts religion textually. Historically, it assumed that female are more lower than man, they are inappropriate to be leader, they created from man' rib and so on. Indirectly, it influences their psychical such as they tend to less of self-confidence, more inferior before man and so soon. What is mentioned above, is really happened at Psychological faculty for 2003-2005 of UIN Malang generation. Though, this university's student have a large experiences that influences their pattern of thinking. But, why is happen the unbalancing gender relation in it? The aim of this research is to understand of the gender relation's pattern and knowing the influence of religion's perception to gender relation in Psychological Faculty at Islamic State University of Malang for 2003-2005 generation.

The data collecting of the research is using questionnaire , observation, interviewing and documentation. The sampling method that used is *Purposive Sampling* by the number of sample which determined is about 59 students. For reliability accounting is using *Hoyt method* whereas the analyses of data is using *Product Moment Pearson*.

From the result of research is known that the pattern of gender relation of the Psychological faculty students of UIN Malang for 2003-2005 generation are two kinds that are fairly and not. The reliability has found the result about $r_{xx} = 0,907$ is assumed reliable. Whereas, from analyses of the data has found $F_{hit} = 4,192 >$ from $F_{table} = 4,00$. There are 99 % of psychological students of UIN Malang for 2003-2005 generation who have perception of religion in normal grade, and 1 % have low grade of religion perception. The religion perception has influence of gender relation so that the religion is making the mean on social life and instructing social behavior.

الخلاصة

يسنيتا، نورما، ٢٠٠٦ تأثير في فكر الطلاب عن الدين الي علاقة الانوثة في الشعبة علم النفس الجامعة الاسلامية بمالانج للدور ٢٠٠٣-٢٠٠٥

مرشيد M. Luthfi Musthafa, M.Ag.:

مفتاح الكلمات : آراء الدين ، وعلاقة الانوثة

اليوم كانت الواقعة الكثيرة عن التفريق الي النساء بسباب فهم النصوص الديني. علي التريخ أن المرأة أخفض من الرجال، هن لا تليقن لتصير سلطنة. لان خلقت من عظم الضلع. هذا الشيء سوف أن يا أثر في النفس المرأة مثل جعلت المرأة نقص الاعتماد علي النفس، تشعر المرأة أخفض أمام الرجال وغير هما. كالمذكور وقع أيضا في الشعبة علم النفس الجامعة الاسلامية بمالانج. الدور ٢٠٠٣-٢٠٠٥. كما عرفنا أن الطلاب لهم العلوم الواسعة وهذا يا أثر فكراهم. لكن لماذا وقعت نقص المساوي العلاقة النساء في حياتهن؟ الغرض من التفتيش لفهم طرق العلاقة النساء للمرأة الجامعة الاسلامية بمالانج. الدور ٢٠٠٣-٢٠٠٥، ليعرف تأثير آراء الديني لطلاب الجامعة عن العلاقة النساء في الشعبة علم النفس الجامعة الاسلامية بمالانج. الدور ٢٠٠٣-٢٠٠٥.

لجمع البرهان الحقائق في هذا التفتيش باستعمال الاستفتاء، المراقبة، التحادث، و التوثيق. طرق الارتباط هي ارتباط المقصودي بجملة المعين يعني تسع وخمسين الطلاب الجامعة. لتحسيب المتفوقي باستعمال طريق هويت وتحليل البرهان الحقائق باستعمال فترة امتياز فيرسون.

من الحصيل التفتيش يعرف أن طرق العلاقة النساء الطلاب شعبة علم النفس الجامعة الاسلامية بمالانج. الدور ٢٠٠٣-٢٠٠٥ بنوعان هما العدالة و غير متوازن. ولتحليل المتفوقي يوجد معدل الحصيل $90.7 = r_{xx}$ يقال متفوق. ومن البرهان الحقائق يوجد $F_{hit} = 4.192 > F$ من جدوال $4.00 = F$. كان تسع وتسعين الطلاب علم النفس الجامعة الاسلامية بمالانج. الدور ٢٠٠٣-٢٠٠٥ لهم آراء الديني في درجة الوسطي، و واحد لهم آراء الديني في درجة الاسفال. تأثير الآراء في الدين علي العلاقة النساء حتي صار الديني المعني في حياة الاجتماعي و يوجه الي أخلاق الاجتماعي.

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah.

Pembahasan kemitraan laki-laki dan perempuan dengan menunjuk sumber ajaran dapat menimbulkan perbedaan pendapat, misalnya dengan memahami teks-teks keagamaan, termasuk teks apapun yang dipengaruhi oleh banyak faktor. Faktor tersebut diantaranya adalah tingkat pengetahuan, latar belakang pendidikan, budaya dan kondisi sosial masyarakat. Faktor tersebut sering mempengaruhi dalam memahami latar belakang teks serta sifat bahasanya.

Perbedaan laki-laki dan perempuan masih menyimpan beberapa masalah, baik dari segi substansi kejadian maupun peran yang diemban dalam masyarakat. Perbedaan anatomi biologis antara keduanya cukup jelas. Akan tetapi efek yang timbul akibat perbedaan itu menimbulkan perdebatan, karena ternyata perbedaan jenis kelamin secara biologis (seks) melahirkan seperangkat konsep budaya. Kondisi dan struktur sosial ekonomi sebuah masyarakat akan sangat mempengaruhi pola hubungan antar laki-laki dan perempuan, bahkan juga antara generasi tua dan generasi mudanya.

Isu gender akhir-akhir ini semakin ramai dibicarakan, walaupun gender itu sendiri tidak jarang diartikan secara keliru. Gender adalah suatu istilah yang relatif masih baru. Menurut Shorwalter, wacana gender mulai ramai dibicarakan pada awal tahun 1977, ketika kelompok feminis di London tidak lagi memakai isu-isu

lama seperti *patriarchal* atau *sexist*, tetapi menggantinya dengan isu gender (*gender discourse*).¹

Kondisi obyektif suatu wilayah sangat berpengaruh dalam pembentukan beban gender. Kondisi geografis, dan beberapa aspek yang berhubungan dengan ekologi, latar belakang sejarah serta kesadaran pribadi merupakan faktor yang turut memberikan corak dalam pola relasi gender. Kesadaran pribadi setiap individu berbeda-beda, pada umumnya kesadaran pribadi timbul dari hasil pengalaman interaksi individu dengan budaya setempat, sehingga dimana individu tersebut bertempat tinggal maka dia akan menganut budaya tersebut. Kesadaran pribadi yang dibentuk dari budaya patriarkal cenderung memandang perempuan sebagai manusia kedua setelah laki-laki.

Secara obyektif dapat dikatakan bahwa dari zaman ke zaman wanita hampir selalu ditempatkan pada wilayah kerja domestik dan begitupun juga sebaliknya seolah-olah laki-laki yang menguasai sektor publik.² Kondisi ini hampir bisa dipastikan lazim terjadi di belahan dunia terutama pada masyarakat yang bersistem *patriarki*. Dan lebih ironis lagi ruang lingkup teologis secara aktif turut melegalisasi ketimpangan gender. Hal ini terjadi karena adanya interpretasi yang keliru terhadap Al-Qur'an disamping legitimasi yang diberikan oleh pemuka agama yang sangat kental pengaruhnya. Dalam hal ini kapasitas seorang pemuka

¹ Patriarchal yaitu sistem kemasyarakatan yang menentukan Ayah sebagai kepala keluarga. Umar Nasaruddin. Perspektif Jender Dalam Islam. Jurnal Pemikiran Islam. Paramadina vol 1, no 1 juli 1998.

² Mazidah. Persepsi Mahasiswa Tentang Gender (Skripsi, Studi Kasus Mahasiswa STAIN Malang, Fakultas Tarbiyah Universitas Islam Negeri Malang, 2004), 2

agama sangat diyakini mempunyai otoritas dalam menafsirkan ajaran agama yang ditaati oleh para penganutnya.

Pembahasan tentang perempuan dengan menggunakan analisis gender sering mendapatkan perlawanan (*resistance*) baik dari kaum laki-laki maupun dari perempuan, bahkan sering ditolak oleh mereka yang melakukan kritik terhadap system sosial yang dominan seperti kapitalis.³ Menurut Mansour Fakih dalam Mufidah,⁴ hal tersebut disebabkan *pertama*, mempertanyakan status perempuan pada dasarnya adalah mempersoalkan sistem dan struktur yang telah mapan, bahkan mempertanyakan posisi perempuan, yang dapat menggoncang struktur dan sistem *status quo* ketidakadilan dalam masyarakat. *Kedua*, banyak terjadi kesalahpahaman tentang mengapa perempuan harus dipertanyakan?

Akibat dari pemahaman teks keagamaan yang tekstual banyak mengakibatkan diskriminasi terhadap perempuan sehingga menimbulkan rasa pesimis pada perempuan. Karena selama ini dalam kehidupan sosial perempuan masih sering mendapatkan tempat kedua setelah laki-laki. Kadang perempuan menerima saja kondisi yang terlanjur mendistorsinya itu.

Secara historis, perempuan dianggap lebih rendah dari pada laki-laki. Perempuan dianggap tidak cocok memegang kekuasaan ataupun memiliki kemampuan yang dimiliki oleh laki-laki. Bahkan perempuan dianggap sebagai manusia yang memiliki jiwa yang lemah sehingga mudah terpengaruh oleh tipu daya orang lain. Hal ini akan mengakibatkan rasa kurang percaya diri pada diri perempuan, kurangnya rasa percaya diri pada dalam kemampuan intelektual

³ Mufidah, Paradigma Gender (Malang : Bayumedia; 2003); 2.

⁴ Mufidah, Paradigma, 2.

umum mereka. Kurangnya rasa percaya diri ini dapat menyebabkan perempuan memiliki harapan-harapan yang lebih rendah untuk keberhasilan dalam kegiatan-kegiatan akademis. Sebagaimana penelitian yang dilakukan di Universitas John Hopkins tentang anak berbakat, banyak anak perempuan yang berbakat tetapi hanya 46% yang mempunyai keinginan untuk berkarir dibanding dengan 98% anak laki-laki.⁵

Oleh karena itu perempuan dianggap tidak pantas untuk memegang kekuasaan. Bahkan ada sebuah hadits yang dijadikan dasar oleh masyarakat pada umumnya yakni :

عَنْ أَبِي بَكْرَةَ قَالَ لَمَّا بَلَغَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ أَنَّ أَهْلَ
فَارِسٍ قَدْ مَلَكَوْا عَلَيْهِمْ بِنْتَ كِسْرَى قَالَ لَنْ يُفْلِحَ قَوْمٌ وَلَوْ أَمَرَهُمْ امْرَأَةٌ
(رواه البخاري).

Artinya :

Dari Abu Bakrah r.a berkata : ketika sampai kabar kepada Rasulullah mengangkat anak perempuan kiswa menjadi raja mereka. Lalu beliau bersabda : “tidaklah beruntung suatu kaum yang mengangkat seorang perempuan untuk urusan pemerintahan mereka” (H.R Bukhari).⁶

Hadits ini merupakan komentar Nabi yang ditujukan kepada Bangsa Persia yang mengangkat puteri kaisar sebagai ratu. Sehingga hadits ini selayaknya tidak melebar pada persoalan yang lebih luas. Menurut Quraish Shihab, oleh karena hadits ini tidak bersifat umum, maka hadits ini tersebut khusus berlaku pada

⁵ Santrock W. John, *Perkembangan Masa Hidup* (Jakarta : Erlangga,tt), 365.

⁶ Hamidy dkk, *Terjemah Hadits Shahih Bukhari* (Jakarta : Widjaya, 1986), 246.

Bangsa Persia ketika itu, bukan terhadap semua masyarakat dan dalam semua urusan.⁷

Selain hadits tersebut ada ayat lain yang dijadikan dasar oleh kebanyakan para ulama tentang peran perempuan dalam kepemimpinan. Adapun ayat tersebut adalah surat An-Nisa' ayat 34 :

الرِّجَالُ قَوَّامُونَ عَلَى النِّسَاءِ بِمَا فَضَّلَ اللَّهُ بَعْضَهُمْ عَلَى بَعْضٍ (النساء: ٣٤)

Artinya :

“Kaum laki-laki itu adalah pemimpin bagi kaum perempuan, oleh karena Allah telah melebihkan sebagian mereka (laki-laki) atas sebagian yang lain (perempuan)”. (Q.S An- Nisa' : 34).

Sepintas kalau kita melihat memang ada ayat yang kalau diartikan secara tekstual tanpa menelitinya dengan baik akan menempatkan perempuan pada posisi subordinatif. Al-Qur'an tidak bisa ditafsirkan secara otomatis (melihat ayat per ayat) secara berurutan tanpa melihat hubungannya dengan ayat yang setema lainnya.

Pada umumnya ayat tersebut dipahami secara kontekstual dan tidak dipahami secara sosio-historis, sehingga pekerjaan yang pantas untuk perempuan hanyalah pekerjaan domestik saja. Konsekuensi dari pemahaman ayat-ayat Al-Qur'an yang salah ialah semakin menancapnya anggapan di alam bawah sadar masyarakat bahwa perempuan tidak layak disetarakan dengan kaum laki-laki. Ini berarti hambatan terhadap optimalisasi potensi separuh dari sumber daya manusia yang terdiri dari perempuan, karena dalam Fakultas Psikologi UIN Malang khususnya jumlah perempuan lebih banyak dibanding dengan laki-laki pada tiap-

⁷ Helmi, *Kepemimpinan Perempuan Menurut Ulama Muslim Klasik dan Kontemporer* (Skripsi, Fakultas Tarbiyah Universitas Islam Negeri Malang, 2003), 24.

tiap kelas. Misalnya pada mahasiswa psikologi angkata 2003 jumlah perempuan 54 sedang jumlah laki-laki 35 orang. Begitu juga pada mahasiswa psikologi angkatan 2004 jumlah perempuan 55 orang sedang jumlah laki-laki 44 orang dan mahasiswa psikologi angkatan 2005 jumlah perempuan 66 orang sedang laki-laki 40 orang.⁸ Pemahaman tersebut harus sudah mulai dihilangkan karena tidak sejalan dengan substansi ajaran agama karena sebagaimana kita ketahui fungsi dari agama sendiri adalah menyetarakan semua umat manusia dan tidak ada yang lebih baik di sisi Allah kecuali karena taqwanya.

Menurut Ashgar Ali Engineer, dalam Ilyas Yunahar,⁹ surat An – Nisa' ayat 34 tersebut tidak boleh dipahami lepas dari konteks sosial pada waktu ayat tersebut diturunkan. Menurutnya, struktur sosial pada zaman nabi tidaklah benar-benar mengakui kesetaraan laki-laki dan perempuan. Orang tidak dapat mengambil pandangan yang semata-mata teologis dalam hal semacam ini. Orang harus menggunakan pandangan sosio-teologis. Bahkan alquran pun terdiri dari ajaran yang kontekstual dan normatif. Tidak ada kitab suci yang bisa efektif, jika mengabaikan konteksnya sama sekali. Adanya perbedaan fungsi laki-laki dan perempuan merupakan hal yang bersifat kodrati. Realitas ini sama sekali tidak ada hubungannya dengan perbedaan status dan derajat. Kedua-duanya mempunyai peran yang sangat penting dalam membangun kehidupan di dunia ini.

Sedang dalam perspektif psikologi menurut sejumlah peneliti di bidang gender setelah melakukan penelitian untuk mengukur kognitif laki-laki dan perempuan dengan alat ukur SAT menyatakan ada lebih banyak persamaan dari

⁸ Diambil dari Data Bagian Akademis Fakultas Psikologi UIN Malang.

⁹ Ilyas Yunahar, *Feminisme Dalam Kajian Tafsir Al-Qur'an Klasik Dan Kontemporer* (Yogyakarta : Pustaka Pelajar, 1998), 81.

pada perbedaan pada kognitif laki-laki dan perempuan.¹⁰ Hal ini menunjukkan bahwa pada dasarnya antara laki-laki dan perempuan tidak ada perbedaan kecuali dari segi jenis kelaminnya.

Selain itu isu yang menyebabkan ketimpangan relasi gender adalah perempuan dianggap sebagai manusia yang diciptakan dari tulang rusuk laki-laki. Dan tanpa laki-laki perempuan tidak akan tercipta. Pemikiran ini didasarkan pada QS. An-Nisa' :1 yaitu :

يَا أَيُّهَا النَّاسُ اتَّقُوا رَبَّكُمُ الَّذِي خَلَقَكُمْ مِنْ نَفْسٍ وَاحِدَةٍ وَخَلَقَ مِنْهَا
زَوْجَهَا (النساء: ١)

Artinya :

“Hai sekalian manusia, bertaqwalah pada Tuhanmu yang telah menciptakanmu dari diri yang satu, dan darinya Allah menciptakan pasangannya (Q.S An-Nisa' : 1).

At-Thabathaba'I, dalam Helmi,¹¹ dalam tafsirnya menulis bahwa ayat diatas menegaskan bahwa Hawa berasal dari jenis yang sama dengan Adam, dan ayat di atas sama sekali tidak mendukung faham sementara mufassir yang beranggapan bahwa Hawa diciptakan dari tulang rusuk Adam. Menurut Rasyid Ridha, dalam Yanggo T.H,¹² menegaskan : seandainya tidak tercantum kisah Adam dan Hawa dalam Kitab Perjanjian Lama (Kejadian II: 21) dengan redaksi yang mengarah kepada pemahaman di atas, niscaya pendapat yang keliru itu tidak pernah akan terlintas dalam benak seorang muslim.

¹⁰ Santrock , *Perkembangan*, 363.

¹¹ Helmi, *Kepemimpinan*, 36.

¹² Yanggo T.H, *Fiqh Perempuan Kontemporer* (Jakarta : Al-Mawardi Prima, 2001), 131.

Sedang menurut Maulana Azad, dalam Ashgar Ali Engiiner,¹³ menginterpretasikan ayat ini dengan cara yang kurang lebih sama. Menurut Azad, kebijaksanaan Ilahi menciptakan semua dari satu diri.

Dan juga sebuah hadits yang berbunyi :

عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ قَالَ : قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ : اسْتَوْصُوا بِالنِّسَاءِ خَيْرًا فَإِنَّ الْمَرْأَةَ خُلِقَتْ مِنْ ضِلَعٍ وَإِنْ اعْوَجَ مَا فِي الضِّلَعِ اعْلَاهُ فَإِنْ ذَهَبَتْ بَقِيَّتُهُ كَسَرَتْهُ وَإِنْ تَرَكْتَهُ لَمْ يَرْكُ اعْوَجَ (رواه متفق عليه)

Artinya :

Dari abu Hurairah r.a berkata : Rasulullah S.A.W bersabda : “saling berpesanlah untuk berbuat baik kepada perempuan, karena mereka itu diciptakan dari tulang rusuk yang bengkok, kalau engkau luruskan tulang yang bengkok itu engkau akan mematahkannya, tapi kalau engkau biarkan dia akan tetap bengkok (H.R Bukhari Muslim).¹⁴

Menurut Quraish Shihab, dalam Yanggo T.H,¹⁵ tulang rusuk yang bengkok harus dipahami dalam pengertian majazi (kiasan), dalam arti bahwa hadits tersebut memperingatkan para laki-laki agar menghadapi perempuan dengan bijaksana. Karena ada sifat, karakter dan kecenderungan mereka yang tidak sama dengan laki-laki, apabila tidak disadari akan dapat mengantar kaum laki-laki untuk bersikap tidak wajar. Mereka tidak akan mampu mengubah karakter dan sifat bawaan perempuan. Walaupun mereka berusaha akibatnya akan fatal, sebagaimana fatalnya meluruskan tulang rusuk yang bengkok. Menurut

¹³ Ashgar Ali Engiiner, Hak-Hak Perempuan Dalam Islam (Jakarta : Benteng, tt), 58.

¹⁴ Muhyiddin Imam, Riadhus Shalihin (Semarang : Toha Putra, tt), 148.

¹⁵ Yanggo T.H, Fiqih, 131.

Riffat Hasan, dalam Ilyas Yunahar,¹⁶ jika laki-laki dan perempuan telah diciptakan setara oleh Allah S.W.T, maka di kemudian hari tidak bisa berubah menjadi tidak setara. Begitu juga sebaliknya, jika laki-laki dan perempuan telah diciptakan tidak setara oleh Allah S.W.T maka secara esensial di kemudian hari mereka tidak bisa menjadi setara. Menurutnya penafsiran hawa diciptakan dari tulang rusuk Adam adalah tidak lebih dari dongeng-dongeng genesis yang pernah masuk ke dalam tradisi Islam melalui asimilasinya dalam kepustakaan hadits yang dengan berbagai cara telah menjadi lensa untuk melihat atau menafsirkan alquran sejak abad-abad pertama Islam, bukan masuk secara langsung karena sedikit sekali kaum muslimin yang membaca injil. Tradisi injil masuk lewat kepustakaan hadits yang menurutnya penuh kontroversial.¹⁷

Menurut Rasyid Ridha, dalam Ilyas Yunahar,¹⁸ mayoritas mufasir menafsirkan bahwa *nafs wahidah* adalah Adam bukan berdasarkan teks ayat, tapi berdasarkan keyakinan yang sudah diterima secara umum pada waktu itu bahwa Adam adalah nenek moyang umat manusia (*aba al- basyar*). Menurut Ridha yang jelas teks ayat menegaskan bahwa secara esensi, semua manusia mempunyai asal kemanusiaan yang sama. Selama ini perempuan dianggap mempunyai emosi yang lebih tinggi dibanding dengan laki-laki oleh karena itu laki-laki harus bisa memperlakukan perempuan dengan bijaksana. Menurut para peneliti psikologi menemukan bahwa perempuan dan laki-laki sering kali tidak berbeda dalam cara mengalami emosi, tidak seperti yang dilabelkan selama ini. Perempuan dan laki-laki sering kali menggunakan wajah yang sama, mengadopsi bahasa yang sama,

¹⁶ Ilyas Yunahar, *Feminisme*, 61.

¹⁷ Ilyas Yunahar, *Feminisme*, 9.

¹⁸ Ilyas Yunahar, *Feminisme*, 107.

melukiskan pengalaman emosional mereka secara sama ketika mereka menulis buku harian tentang pengalaman-pengalaman hidup mereka. Dengan demikian anggapan bahwa perempuan adalah emosional dan laki-laki tidak, adalah suatu pelabelan semata.¹⁹

Setiap ayat Al-Qur'an yang diturunkan pasti mempunyai *asbabun muzul*. Dalam hal ini mana yang harus dijadikan pegangan, apakah sebuah teks ataukah *asbabun muzulnya*? Sebagian ulama' berpendapat yang dijadikan pegangan adalah universalitas teksnya bukan partikularitas sebab. Sedang menurut As-Syatibi yang harus dijadikan pegangan adalah apa yang menjadi tujuan dari syari'ah.²⁰ Menurut Dzuhayatin diperlukan berbagai pendekatan dalam memahami ayat-ayat Al-Qur'an. Jumhur ulama' yang melahirkan kitab-kitab tafsir monumental terlalu condong ke pendekatan tekstual. Akibatnya Timur tengah yang menjadi kultur latar belakang bahasa arab menjadi referensi yang amat dominan di dalam memahami ayat-ayat Al-Qur'an.²¹

Seperti ditegaskan oleh Roger Garaudi, dalam Nasution,²² bahwa tidak ada sesuatu pun dalam alquran yang dapat dijadikan praktek *apartheid* terhadap kaum wanita, sebagaimana sekarang yang merajalela di berbagai Negara muslim. Diskriminasi muncul bersumber dari tradisi (adat) orang timur dekat tertentu dan bukan ajaran Islam itu sendiri. Pada umumnya masyarakat belum bisa membedakan antara mitos dan teologis. Terkadang dasarnya mitos, tapi dianggap kitab suci, sehingga hal tersebut akan mempengaruhi dalam menafsirkan teks-teks

¹⁹ Santrock, *Perkembangan*, 365.

²⁰ <http://islamlib.com> diakses 9 November 2005.

²¹ Dzuhayatin R. *Rekonstruksi Wacana Kesetaraan Gender* (Yogyakarta : Pustaka Pelajar, 2002), 114.

²² Nasution Khoiruddin, *Fazlur Rahman Tentang Wanita* (Yogyakarta : Tazzaafa, 2002), 44.

keagamaan. Suatu agama tidak mungkin diturunkan dalam masyarakat yang hampa budaya, maka apabila suatu agama ingin diterima di suatu masyarakat, maka dia tidak boleh melakukan penggantian tradisi dalam masyarakat itu sendiri. Begitu juga dengan agama Islam, Islam diturunkan dalam masyarakat yang menganut budaya patriarkal maka Islam mengakomodir budaya tersebut tapi bukan berarti Islam sendiri bersifat patriarkal.

Bias gender lahir karena kesalahan memaknai ajaran agama, dan membudayakan kesalahan ini menjadi sebuah kultur yang menyebabkan ketimpangan yang menguntungkan sepihak. Yang lebih tragis lagi hanya karena perbedaan jenis kelamin mengakibatkan perbedaan tugas dan fungsi yang di perankan. Bila hal ini terjadi betapa rendahnya Islam hanya karena perbedaan jenis kelamin maka perempuan harus menempati sebagai makhluk skunder, lebih inferior dibanding laki-laki.

Segala macam bias gender akan menyebabkan efek negatif secara psikologis terhadap perempuan. Sebagaimana disebutkan dalam deklarasi yang disahkan oleh PBB pada tahun 1993 yaitu deklarasi penghapusan kekerasan terhadap perempuan pasal 1 yang berbunyi :

” kekerasan terhadap perempuan adalah segala bentuk tindakan kekerasan yang berbasis gender, yang mengakibatkan rasa sakit atau penderitaan terhadap perempuan. Termasuk ancaman, paksaan, pembatasan kebebasan baik yang terjadi di area publik maupun domestik”.²³

²³ Farida Yayuk. Tradisi Misogini Di kalangan Uma: Islam (Skripsi, Fakultas Tarbiyah Universitas Islam Negeri Malang, 2001), 51.

Hal semacam ini tidak hanya terjadi pada konteks kekinian dimana perkembangan ilmu dan teknologi semakin pesat. Namun rentang waktu yang cukup lama, pola pikir dan cara hidup manusia telah berbeda, tidak banyak merubah kondisi yang terlanjur mendistorsi perempuan. Sejarah membuktikan bahwa keberadaan laki-laki dan perempuan sangat berbeda, dimana perempuan dianggap sebagai makhluk pelengkap bagi laki-laki sehingga laki-laki mempunyai kemutlakan yang superior. Jika kita merujuk lagi pada sumber hukum Islam yang pertama dan utama yakni Al-Qur'an, hal ini sangatlah kontradiksi terhadap konsep semacam ini, karena dalam Islam manusia tidak pernah dipandang dari segi jenis kelaminnya melainkan dari segi ketakwaan.

Begitu juga di fakultas psikologi Universitas Islam Negeri Malang yang merupakan salah satu fakultas yang mengintegrasikan antara keilmuan psikologi dengan agama. Relasi gender pada mahasiswa psikologi adakalanya bersifat wajar dan adakalanya bersifat timpang. Perempuan dipandang sebagai individu yang mempunyai hak yang sama seperti laki-laki misalnya perempuan diberi hak untuk mengeluarkan pendapatnya, perempuan mendapatkan hak yang sama dalam kegiatan belajar mengajar dan sebagainya. Hal ini sejalan dengan ajaran Islam sendiri, karena dalam Islam perempuan dipandang dari sudut pandang keimanan bukan dari jenis kelaminnya. Perempuan dalam Islam dipandang sebagai individu anggota umat yang dikaitkan dengan individu yang lain dengan ikatan aqidah. Hal ini sejalan dengan pernyataan Alwi Shihab, dalam Nasution,²⁴ bahwa ada tiga hal

²⁴ Nasution, Fazlur Rahman, 37.

utama yang merupakan hak yang setara antara kaum pria dan wanita yakni hak dalam politik, hak dalam memilih pekerjaan dan hak dalam belajar.

Selain bersifat wajar relasi gender pada mahasiswa fakultas psikologi UIN Malang juga memperlihatkan adanya ketimpangan misalnya dalam pemilihan ketua HMJ, BEM dan organisasi-organisasi lainnya. Selama ini yang dipandang mampu untuk memimpin suatu organisasi adalah laki-laki. Perempuan tidak pernah diberikan kesempatan untuk menjadi ketua. Perempuan hanya diberi jabatan pada bidang-bidang tertentu misalnya bendahara, seksi konsumsi dan sebagainya. Dengan demikian perempuan tidak bisa mengaktualisasikan diri dengan sepenuhnya sebab terikat dengan budaya-budaya di sekitarnya.

Selain itu, pada masyarakat perempuan sendiri juga memperlihatkan adanya perasaan sebagai manusia kedua setelah laki-laki. Misalnya dalam dunia pendidikan, ketika kegiatan belajar mengajar sedang berlangsung kebanyakan perempuan menunggu laki-laki untuk memberikan pendapatnya terlebih dahulu baru setelah itu perempuan yang memberikan pendapatnya. Itupun hanya dilakukan oleh perempuan yang mempunyai keberanian sementara perempuan yang tidak memiliki keberanian hanya memilih untuk diam saja. Hal ini disebabkan oleh rasa percaya diri yang kurang. Rasa percaya diri yang kurang tersebut disebabkan oleh budaya *patriarchal* yang cenderung memandang perempuan sebagai manusia kedua setelah laki-laki. Oleh sebab itu perempuan tidak mempunyai rasa percaya diri untuk mengungkapkan pendapatnya.

Dalam kehidupan sosial di kalangan mahasiswa selama ini sering kita dengar *stereotip* gender dalam bahasa, bahwa wanita feminim seyogyanya

berbicara lemah lembut sementara laki-laki yang maskulin berbicara dengan mantap dan berwibawa. Pembicaraan perempuan selalu berkisar pada tatanan domestik dan berisi dengan gosip-gosip ringan serta omong kosong, sedang laki-laki pembicaraannya adalah masalah aktual dan berisi. Selain itu dalam kehidupan sosial juga sering kita dapati perempuan mendapat atribut yang berkonotasi buruk misalnya centil, genit, cerewet dan sebagainya.

Pelabelan negatif tersebut sudah menjadi hal yang biasa dan hal yang lumrah dalam kehidupan ini karena semua orang menganggap hal itu adalah hal yang biasa. Padahal sebenarnya itu merupakan sebuah pelecehan yang termasuk diskriminasi terhadap perempuan. Ironisnya banyak perempuan yang menganggap pelecehan tersebut sebagai suatu kebanggaan. Kalau sudah demikian maka yang terjadi adalah penghargaan terhadap perempuan tidak akan ada lagi yang ada hanyalah pelabelan negatif perempuan atas laki-laki dan perempuan akan menjadi makhluk yang rendah yang bisa dilecehkan begitu saja.

Menurut Santrock, pelabelan tersebut akan berubah sesuai dengan perkembangan individu. Keyakinan-keyakinan akan pelabelan tersebut meningkat selama tahun-tahun prasekolah, memuncak pada tahun awal-awal sekolah dasar, dan kemudian menurun pada masa pertengahan akhir dan anak-anak.²⁵ Sedangkan dalam penelitian ini akan dilihat bagaimana pelabelan tersebut di kalangan mahasiswa karena sebagaimana kita ketahui usia mahasiswa adalah termasuk usia dewasa awal dalam suatu perkembangan.

²⁵ Santrock, *Perkembangan*, 362.

Pengaruh persepsi mahasiswa tentang agama terhadap relasi gender adalah hal yang menarik untuk diteliti. Untuk itulah maka diadakan penelitian mengenai **Pengaruh Persepsi Mahasiswa Tentang Agama Terhadap Relasi Gender Di Fakultas Psikologi Universitas Islam Negeri Malang Angkatan 2003-2005.**

B. Rumusan Masalah.

Berdasarkan latar belakang masalah di atas, maka dapat disusun permasalahan penelitian sebagai berikut :

1. Bagaimana pola relasi gender pada mahasiswa Fakultas Psikologi UIN Malang angkatan 2003-2005 ?
2. Apakah ada pengaruh persepsi mahasiswa tentang agama dalam pola relasi gender di Fakultas Psikologi UIN Malang angkatan 2003-2005?

C. Tujuan Penelitian.

Berangkat dari permasalahan penelitian tersebut, maka tujuan penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Memahami pola relasi gender pada mahasiswa fakultas psikologi UIN Malang angkatan 2003-2005.
2. Mengetahui pengaruh persepsi mahasiswa tentang agama terhadap relasi gender di fakultas psikologi UIN Malang.

D. Manfaat Penelitian.

Berdasarkan tujuan penelitian di atas maka manfaat penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Secara teoritis yaitu untuk memperkaya teori psikologi, khususnya teori yang berhubungan dengan psikologi sosial.
2. Secara praktis yaitu untuk memberikan sumbangan pemikiran yang cukup berarti bagi perlunya rekonstruksi terhadap ajaran Islam yang terbebaskan dari segala bentuk bias gender, sesuai dengan teks-teks universal Ilahi dalam alquran dan as-sunnah serta untuk memunculkan sikap positif pada perempuan demi pemberdayaan dan kualitas serta peran perempuan.

BAB II

KAJIAN PUSTAKA DAN LANDASAN TEORI

A. Kajian Pustaka.

1. Persepsi.

1.1 Pengertian Persepsi.

Menurut Sarwono persepsi adalah “kemampuan untuk membedakan, mengelompokkan, mengfokuskan dan sebagainya”.²¹ Menurut Shalahuddin persepsi adalah “mengenal sesuatu melalui alat indera secara global, dan belum disertai kesadaran dan subyek serta obyeknya belum terbedakan satu dari lainnya”.²²

Menurut Walgito persepsi adalah “suatu proses yang didahului oleh penginderaan, yaitu merupakan proses yang berujud diterimanya stimulus oleh individu melalui alat reseptornya kemudian diinterpretasikan sehingga individu menyadari, mengerti apa yang diindera tersebut”.²³ Sedang menurut Atkinson “persepsi adalah penelitian bagaimana kita mengintegrasikan sensasi kedalam percepts obyek, dan bagaimana kita selanjutnya menggunakan percepts itu untuk mengenali dunia”.²⁴ Menurut Ahmad Fauzi persepsi adalah “menafsirkan stimulus yang ada dalam otak”.²⁵ Menurut Malcolm Hardy persepsi adalah

²¹ Sarwono W Sarlito, *Pengantar Umum Psikologi* (Jakarta : Bulan bintang, 1986), 39.

²² Shalahuddin Mahfudh, *Pengantar Psikologi Umum* (Surabaya : Bima Ilmu, 1991), 91.

²³ Walgito Bimo, *Pengantar Psikologi Umum* (Yogyakarta : Andi Offset, 1986), 53.

²⁴ Atkinson L Rita, *Pengantar Psikologi* (Batam : Interaksara,tt), 276.

²⁵ Fauzi Ahmad, *Psikologi Umum* (Bandung : Pustaka setia, 1999), 37.

“mengorganisasikan dan menginterpretasikan informasi yang datang dari organ-organ indera”.²⁶

Sedang menurut Kartini Kartono persepsi adalah “pengamatan secara global, belum disertai kesadaran, sedang subyek dan obyeknya belum terbedakan satu dengan lainnya”.²⁷ Menurut Moskowitz dan Orgel (1969), dalam Walgito,²⁸ persepsi itu “merupakan proses pengorganisasian, penginterpretasian terhadap stimulus yang diterima oleh organisme atau individu sehingga menjadi sesuatu yang berarti, dan merupakan aktifitas yang integrated dalam diri individu”.

Berdasarkan beberapa pendapat di atas maka dapat diambil kesimpulan bahwa persepsi adalah menginterpretasikan stimulus yang datang dari organ-organ indera sehingga menjadi sesuatu yang berarti.

1.2 Jenis-jenis Persepsi.

Menurut Irwanto, dalam Hasanah,²⁹ persepsi dibagi menjadi dua macam yaitu :

- a) Persepsi positif, yaitu menggambarkan segala pengetahuan dan tanggapan yang diteruskan dengan upaya pemanfaatannya.
- b) Persepsi negatif, yaitu menggambarkan segala pengetahuan dan tanggapan yang tidak selaras dengan obyek persepsi, hal ini akan diteruskan dengan kepasifan atau menolak dan menentang obyek yang dipersepsikan.

²⁶ Hardy M, *Pengantar Psikologi* (Semarang : Gelora Aksara Pratama, 1988), 83.

²⁷ Kartono K, *Psikologi Umum* (Bandung : Alumni, 1984), 77.

²⁸ Walgito Bimo, *Psikologi Sosial* (Yogyakarta : Andi Offset, 1994), 54.

1.3 Faktor-faktor yang Mempengaruhi Persepsi.

Menurut Walgito faktor- faktor yang mempengaruhi persepsi antara lain :

- a. Faktor internal yaitu faktor yang berasal dari dalam diri individu. Misalnya segi kejasmanian dan segi psikologis. Bila sistem fisiologisnya terganggu, hal tersebut akan berpengaruh dalam persepsi seseorang. Sedangkan segi psikologis yaitu antara lain mengenai pengalaman, perasaan, kemampuan berpikir, kerangka acuan, motivasi akan berpengaruh pada seseorang dalam mengadakan persepsi.
- b. Faktor eksternal yaitu faktor yang berasal dari luar diri individu misalnya stimulus, lingkungan.³⁰ Agar stimulus dapat dipersepsi, maka stimulus harus cukup kuat. Kejelasan stimulus akan banyak berpengaruh dalam persepsi. Bila stimulusnya berupa benda-benda bukan manusia, maka ketepatan persepsi lebih terletak pada individu yang mengadakan persepsi, karena benda-benda yang dipersepsi tersebut tidak ada usaha untuk mempengaruhi yang mempersepsi.³¹

Menurut Krech, dalam Jalaluddin,³² ada dua faktor yang mempengaruhi persepsi individu, yaitu:

- a. Fungsional, faktor yang berasal dari dalam diri sendiri, misalnya kebutuhan pengalaman masa lalu, suasana hati (mood) dan sifat- sifat individu.

²⁹ Chasanah, Hubungan Antara Persepsi Santri Terhadap Motivasi Pesantren Dengan Motivasi Belajar (Skripsi, Fakultas Psikologi Universitas Islam Negeri Malang, 2004), 11.

³⁰ Walgito Bimo, *Psikologi Sosial*, 54.

³¹ Walgito, *Psikologi Sosial*, 54.

³² Jalaluddin, *Psikologi Komunikasi* (Bandung : Remaja Rosda Karya, 1999), 64.

- b. Struktural, faktor yang berasal dari luar, yaitu sifat stimulus, fisik dan efek-efek syaraf yang ditimbulkan pada sistem syaraf individu.

Berdasarkan beberapa pendapat di atas maka dapat diambil kesimpulan bahwa factor-faktor yang bisa mempengaruhi persepsi adalah faktor internal (berasal dari dalam diri individu) dan faktor eksternal (Berasal dari luar diri individu).

Dari sini Krech dan Crutchfield dalam Jalaludin,³³ merumuskan dalil perepsi yang pertama : persepsi bersifat selektif secara fungsional. Dalil ini berarti bahwa obyek-obyek yang mendapat tekanan dalam persepsi kita biasanya obyek-obyek yang memenuhi tujuan individu yang melakukan persepsi. Mereka memberikan contoh pengaruh kebutuhan, latar belakang kebudayaan, kerangka rujukan terhadap persepsi.

Suatu contoh kebudayaan memberikan pengaruh pada persepsi, suatu hari di Mesir dilancarkan kampanye keluarga berencana. Supaya pesan sampai pada kelompok yang buta huruf, kampanye dilakukan melalui gambar. Salah satu gambar tersebut diperlihatkan diperlihatkan pada gambar no.4. Gambar tersebut dimaksudkan untuk menunjukkan bahwa beban kehidupan akan semakin bertambah berat bila jumlah anak bertambah banyak. Tetapi mengejutkan sekali, orang-orang Mesir tidak menafsirkannya seperti itu. Ketika dilakukan survey pendapat responden, mereka menunjukkan keheranan mengapa orang gambar itu

³³ Rakhmat Jalaluddin, *Psikologi Komunikasi* (Bandung : Remadja Karya, 1988), 63.

tiba-tiba roboh. Rupanya mereka membaca gambar itu dari arah kanan kekiri, seperti ketika mereka membaca huruf arab.³⁴

1.4 Aspek-aspek Persepsi.

1.4.1 Kognisi.

Menurut Alex Sobur kognisi adalah “cara manusia memberi arti pada rangsangan”.³⁵ Menurut Scheerer, dalam Sarlito,³⁶ kognisi adalah “proses sentral yang menghubungkan peristiwa-peristiwa di luar (eksternal) dan di dalam (internal) diri sendiri”. Sedang menurut Neisser (1967), dalam Sarwono,³⁷ kognisi adalah “proses yang merubah, meduksi, memperinci, menyimpan mengungkapkan dan memakai setiap masukan atau input dari alat indera”. Menurut Kartini Kartono kognitif adalah “segenap gejala yang terdapat dalam kejiwaan kita, sebagai hasil dari pengenalan”.³⁸

Dari beberapa pendapat di atas maka dapat diambil kesimpulan bahwa kognisi adalah proses yang merubah, mereduksi, memperinci, menyimpan dan mengungkapkan peristiwa-peristiwa di dalam dan di luar diri individu sebagai hasil dari pengenalan.

Dalam kehidupan sehari-hari kita sering mendengar suara, melihat cahaya, menyimpan suatu kenangan dan mengingatnya kembali. Semua itu adalah contoh-contoh kognisi. Persepsi dan kognisi berlangsung secara stimultan. Dalam hubungannya antara persepsi dengan kognisi, teori Medan Lewin menyatakan bahwa proses persepsi dan kognisi berarti proses perombakan medan kognisi dari

³⁴ Jalaluddin, *Psikologi Komunikasi*, 65.

³⁵ Sobur Alex, *Psikologi Umum* (Bandung : Pustaka Setia, 2003), 473.

³⁶ Sarwono W. Sarlito, *Teori-Teori Psikologi Sosial* (Jakarta : Rajawali, 1987), 91.

³⁷ Sarwono W, *Teori-Teori* , 91.

yang tak berstruktur menjadi medan yang berstruktur.³⁹ Menurut Abu Ahmadi kognisi dalam garis besarnya dapat dibagi menjadi dua bagian : yaitu melalui alat indera dan melalui akal. Dan untuk persepsi termasuk pada bagian melalui indera.⁴⁰

1.4.2 Afektif.

Dalam istilah psikologi afektif sering juga disebut perasaan. Perasaan merupakan gejala psikis dengan tiga sifat khas yaitu : dihayati secara subyektif, pada umumnya berkaitan dengan gejala pengenalan (kognisi), dialami oleh individu dengan rasa suka atau tidak suka, duka atau gembira dalam macam-macam gradasi atau derajat serta macam-macam tingkatan.⁴¹

Menurut Kartini Kartono perasaan dibagi menjadi empat macam yaitu :

1. Perasaan inderawi. 2. Perasaan rohaniyah. 3. Perasaan individual. 4. Perasaan sosial.⁴² Sedang menurut Max Scheler, dalam Sobur,⁴³ perasaan itu dibagi menjadi empat macam yaitu : perasaan penginderaan, perasaan vital, perasaan psikis, perasaan pribadi. Sedang menurut E.B Titchener, dalam Sobur,⁴⁴ mengemukakan bahwa perasaan mempunyai ciri-ciri :

1. Perasaan dapat dilihat intensitasnya, yaitu kuat atau lemahnya perasaan itu.
2. Perasaan dapat dilihat kualitasnya sehingga kita dapat membedakan perasaan sedih, gembira, kecewa dan sebagainya.

³⁸ Kartono Kartini, Psikologi Umum, 56.

³⁹ Sobur Alex, Psikologi Umum, 475.

⁴⁰ Ahmadi Abu, *Psikologi Umum* (Bandung : Rineka Cipta, 1998), 62.

⁴¹ Kartono Kartini, *Psikologi Umum*, 110.

⁴² Kartono Kartini, Psikologi Umum, 112.

⁴³ Sobur Alex, Psikologi Umum, 427.

⁴⁴ Sobur Alex, Psikologi Umum, 427.

3. Perasaan menghinggapi seseorang untuk jangka waktu tertentu. Ada perasaan yang sebentar menghilang, tetapi ada pula perasaan yang bertahan lama.

1.5 Persepsi dalam Pandangan Islam.

Persepsi adalah fungsi yang penting dalam kehidupan, yang dengannya makhluk hidup mengerti apa yang akan menyakitinya, hingga dengannya ia pun segera menjauhi. Disamping itu, juga mengerti apa yang bermanfaat bagi dirinya, yang karenanya maka ia akan berusaha untuk mencapainya.

Persepsi adalah fungsi yang membantu setiap manusia. Allah telah mengistimewakan manusia dengan fungsi persepsi lain yakni akal. Dengannya manusia mampu memahami faktor-faktor empiris, dimana manusia akan berpikir dalam makna-makna abstrak, seperti baik dan buruk, keutamaan dan kehinaan.

Menurut Usman Najati dalam Islam ada istilah persepsi di luar batas inderawi (*Extrasensory Perception*) seperti *istisyfaf* dan *istihtaf*. *Istisyfaf* adalah melihat segala sesuatu atau berbagai peristiwa yang jauh berada di luar batas ruang lingkup indera penglihatan. Telepati, yakni persepsi terhadap tendensi – tendensi atau pikiran-pikiran orang lain yang biasanya juga berada pada tempat yang cukup jauh. *Istihtaf* yaitu mendengar panggilan atau kejadian dari tempat jauh di luar batas ruang lingkup indera pendengar.⁴⁵

Jenis persepsi tersebut hanya terjadi pada sebagian orang yang menikmati persiapan khusus dari Allah, dan terkadang melaui ibarat kejernihan jiwa yang membantu mereka melalui potensi atas persepsi di luar kebiasaan. Itu semua

⁴⁵ Najati Usman, *Jiwa Mamusia dalam Sorotan Alquran* (Jakarta : Cendekia Sentra Muslim, 2001), 140.

memungkinkan bagi mereka melewati batasan-batasan tempat untuk mengetahui sebaliknya, tertutup dari mereka dengan batasan-batasan ruang.

2. Agama.

2.1 Pengertian Agama.

Menurut Peter Bracher, dalam Djamari,⁴⁶ agama mempunyai dua arti yaitu dalam arti sempit dan dalam arti luas. Dalam arti sempit agama yaitu seperangkat kepercayaan dogma, peraturan etika, praktek penyembahan, amal ibadah terhadap Tuhan atau Dewa-dewa tertentu yang dilembagakan. Dalam arti luas agama yaitu suatu kepercayaan atau seperangkat nilai yang menimbulkan ketaatan pada seseorang atau kelompok tertentu kepada sesuatu yang mereka kagumi, cita-citakan dan hargai. Menurut E.B Tylor, dalam Djamari,⁴⁷ agama adalah “suatu kepercayaan kepada sesuatu yang wujud yang tidak bisa dialami oleh proses pengalaman yang biasa”.

Perkataan agama dalam bahasa arab ditransliterasi (diterjemahkan) dengan *addien*. Menurut Alakh Balaj Ad-dien, dalam Sukardji,⁴⁸ berarti “memadukan antara kepercayaan dan amalan lahiriah sebagai perwujudan hubungan antara khalik dengan makhluk”.

Sedang menurut Tamyizuddien Khan, dalam Sukardji,⁴⁹ Ad-dien adalah “suatu kepercayaan pada suatu kekuatan maha ghaib yang bertanggung jawab atas semesta, berupa peraturan-peraturan yang terdiri dari aqidah-aqidah dan amal-amal perbuatan yang dilakukan sebagai perwujudan dari kepercayaan itu”.

⁴⁶ Djamari, *Agama dalam Perspektif Sosiologi* (Bandung : ALFABETA, 1993), 11.

⁴⁷ Djamari, *Agama*, 13.

⁴⁸ Sukardji, *Agama-agama yang Berkembang di Dunia dan Pemeluknya* (Bandung : Angkasa, 1991), 33.

Menurut Sukardji agama yaitu tata aturan Tuhan yang berfungsi dan berperan, mendorong, memberi arah, bimbingan dan isi serta warna perilaku orang yang berakal dalam mengembangkan potensi-potensi dasar yang dimiliki dan melaksanakan tugas-tugas hidupnya yang seimbang antara lahiriah dan batiniah dalam usahanya untuk memperoleh kesejahteraan hidup di dunia dan di akhirat kelak.⁵⁰

Menurut Keith A Robert, dalam Djamari,⁵¹ menyatakan bahwa agama “membantu individu untuk mengatasi kebingungannya dengan menjanjikan penjelasan dan strategi untuk mengatasi keputusan”.

Menurut Cicero, dalam Djamari,⁵² mendefinisikan agama sebagai “ *The pious worship of God* ” (beribadah dengan tawakkal kepada Tuhan).

Menurut Paul Tillich, dalam Djamari,⁵³ mengemukakan bahwa agama “adalah apa yang melibatkan tujuan akhir manusia”. Menurut Burhanuddin agama “adalah suatu kepercayaan yang berisi norma-norma atau peraturan-peraturan yang menata bagaimana cara berhubungan antara manusia dengan yang maha kuasa, norma atau peraturan mana dianggap kekal sifatnya”.⁵⁴

Berdasarkan beberapa pendapat di atas maka dapat diambil kesimpulan bahwa agama mempunyai dua arti yaitu dalam arti sempit dan dalam arti luas. Dalam arti sempit agama yaitu peraturan, dan dalam arti luas agama yaitu suatu kepercayaan kepada sesuatu yang maha Ghaib yang bertanggung jawab atas

⁴⁹ Sulardji, Agama-agama, 34.

⁵⁰ Sukardji, *Agama-agama*, 37.

⁵¹ Djamari, Agama dalam, 17.

⁵² Djamari, Agama dalam, 10.

⁵³ Djamari, Agama dalam, 10.

⁵⁴ Sallam B, *Etika Sosial* (Jakarta : Rineka Cipta, 1997), 179.

semesta, yang berupa peraturan-peraturan yang menata bagaimana cara berhubungan antara manusia dengan yang Maha Kuasa, memberikan bimbingan dan isi serta warna perilaku bagi orang-orang yang berakal.

2.2 Faktor-faktor Orang Beragama.

Menurut Sukardji faktor orang beragama adalah karena dalam diri setiap manusia itu mempunyai sifat Illahiyat. Pada dasarnya dalam diri manusia terdapat potensi-potensi dasar (kemampuan dasar yang memiliki daya untuk berkembang) yang pada hakikatnya merupakan sifat illahiyat yang diwariskan oleh Tuhan dalam keadaan yang terbatas. Potensi-potensi dasar manusia itu agar fungsional dalam usaha pencapaian hidup sejahtera di dunia dan hidup bahagia di akhirat kelak harus dikembangkan dengan berpedoman pada ajaran agama.⁵⁵

Sedang menurut G.M Straton, dalam Jalaluddin,⁵⁶ bahwa yang menjadi sumber kejiwaan agama adalah adanya konflik dalam kejiwaan manusia. Keadaan yang berlawanan seperti baik-buruk, moral-immoral menimbulkan konflik dalam diri manusia. Jika konflik itu sudah demikian mencekam manusia dan mempengaruhi kehidupan kejiwaannya, maka manusia itu mencari pertolongan kepada suatu kekuasaan yang tertinggi (Tuhan).

Menurut Zakiyah Daradjat, dalam Jalaluddin,⁵⁷ yang mendorong manusia untuk beragama adalah kebutuhan pokok yang ada dalam diri setiap manusia. Beliau mengemukakan, bahwa selain dari kebutuhan jasmani dan kebutuhan rohani manusia pun mempunyai suatu kebutuhan akan adanya kebutuhan akan keseimbangan dalam kehidupan jiwanya agar tidak mengalami tekanan.

⁵⁵ Sukardji, *Agama-agama*, 38.

Kebutuhan tersebut adalah kebutuhan akan rasa kasih sayang, kebutuhan akan rasa aman, kebutuhan akan harga diri, kebutuhan akan rasa bebas, kebutuhan akan rasa sukses, kebutuhan akan rasa ingin tahu. Gabungan dari keenam macam kebutuhan tersebut menyebabkan orang memerlukan agama. Melalui agama kebutuhan-kebutuhan tersebut dapat disalurkan.

Dari beberapa pendapat di atas maka dapat diambil kesimpulan bahwa faktor orang beragama adalah sifat ilahiyat yang ada pada diri manusia, konflik dalam jiwa manusia, dan kebutuhan akan adanya keseimbangan antara kebutuhan jasmani dan kebutuhan rohani.

2.3 Fungsi Agama Bagi Individu.

Fungsi agama bagi individu adalah bermacam-macam diantaranya adalah agama dalam kehidupan individu berfungsi sebagai suatu sistem nilai yang memuat norma-norma tertentu. Secara umum norma tersebut menjadi kerangka acuan dalam bersikap dan bertindak laku agar sejalan dengan keyakinan agama yang dianutnya.

Menurut Mc. Guire, dalam Jalaluddin,⁵⁸ diri manusia memiliki bentuk sistem nilai tertentu. Sistem nilai dibentuk melalui belajar dan proses sosialisasi. Sistem nilai dalam diri individu bisa dibentuk dengan agama. Pengaruh sistem nilai terhadap kehidupan individu karena nilai sebagai realitas yang abstrak dirasakan sebagai daya dorong atau prinsip yang menjadi pedoman hidup. Dalam realitasnya nilai memiliki pengaruh dalam mengatur pola tingkah laku, pola berpikir dan pola bersikap.

⁵⁶ Jalaluddin, Psikologi Agama (Jakarta : Rajagrafindo, 1997), 59.

Selain itu agama juga berfungsi sebagai motivasi bagi individu. Agama bisa mendorong individu untuk melakukan suatu aktivitas, karena perbuatan yang dilakukan dengan latar belakang keyakinan agama dinilai mempunyai unsur kesucian serta ketaatan. Keterkaitan ini akan memberi pengaruh pada diri seseorang untuk berbuat sesuatu. Sedangkan agama sebagai nilai etik karena dalam melakukan sesuatu tindakan seseorang akan terikat pada ketentuan antara mana yang boleh dan mana yang tidak boleh menurut ajaran agama yang dianutnya. Motivasi mendorong seseorang untuk berkreasi, berbuat kebajikan maupun berkorban.

Agama juga sebagai pemberi harapan bagi pelakunya. Seseorang yang melaksanakan perintah agama umumnya karena adanya harapan terhadap pengampunan atau kasih sayang dari sesuatu yang ghaib (supernatural). Harapan mendorong seseorang untuk bersikap ihlas, menerima cobaan yang berat ataupun berdoa.

Menurut Djamari agama juga memberikan identitas terhadap individu, dan dengan menyadari identitasnya itu seorang individu akan bersikap dan berperilaku.⁵⁹ Sedang menurut Ishomuddin fungsi agama yang paling penting adalah sebagai pembentuk kata hati (*conscience*). Kata hati menurut Erich Fromm adalah panggilan kembali manusia kepada dirinya.⁶⁰

Dari beberapa pendapat di atas maka dapat diambil kesimpulan bahwa fungsi agama diantaranya adalah sebagai sistem nilai yang mengatur pola tingkah

⁵⁷ Jalaluddin, Psikologi Agama, 62.

⁵⁸ Jalaluddin, Psikologi Agama, 226.

⁵⁹ Djamari, *Agama* (Bandung : ALFABETA, 1993), 74.

⁶⁰ Ishomuddin, *Sosiologi Agama* (Jakarta : Ghalia Indonesia, 2002), 36.

laku, sebagai motivasi dalam kehidupan, sebagai harapan akan adanya ampunan dari Tuhan dan sebagai identitas individu.

3. Relasi Gender.

3.1 Relasi Gender.

Sebelum membahas masalah relasi gender untuk lebih jelasnya perlu kita ketahui terlebih dulu tentang pengertian gender itu sendiri. Menurut Musdah gender adalah seperangkat sikap, peran, fungsi dan tanggung jawab yang melekat pada diri laki-laki dan perempuan akibat bentukan budaya atau pengaruh lingkungan masyarakat dimana manusia itu tumbuh dan dibesarkan. Jadi dalam pengertian ini, gender merupakan sesuatu yang *socially constructed* (dibentuk secara sosial), bukan sesuatu yang given atau kodrati dalam diri manusia.⁶¹

Menurut Mufidah gender yaitu berasal dari bahasa inggris, berarti jenis kelamin. Gender yaitu “perbedaan yang tampak pada laki-laki dan perempuan apabila dilihat dari nilai dan tingkah laku”, misalnya perempuan itu harus lemah lembut, perempuan itu harus merawat anak-anaknya..⁶² Menurut Hillary M. Lips, dalam Mufidah,⁶³ mengartikan gender “sebagai harapan –harapan budayan terhadap laki-laki dan perempuan”.

Didalam *Women's Studies Encyclopedia* dijelaskan bahwa gender adalah “suatu konsep kultural yang berupaya membuat pembedaan (*distinction*) dalam

⁶¹ Musdah Mulia, *Muslimah-Reformis Perempuan Pembaharu Keagamaan* (Bandung : Mizan, 2005),

⁶² Mufidah, *Paradigma Gender* (Malang : Bayumedia, 2003), 3.

⁶³ Mufidah, *Paradigma Gender*, 3

hal peran, perilaku, mentalis dan karakteristik emosional antara laki-laki dan perempuan yang berkembang dalam masyarakat".⁶⁴

Sedang menurut H.T Wilson, dalam Nasaruddin,⁶⁵ dalam bukunya yang berjudul *sex and gender* mengartikan gender "sebagai suatu dasar untuk menentukan perbedaan sumbangan laki-laki dan perempuan pada kebudayaan dan kehidupan kolektif yang sebagi akibatnya mereka menjadi laki-laki dan perempuan". Dalam menteri Negara Urusan Peranan Wanita, dalam Nasaruddin,⁶⁶ gender diartikan sebagai "interpretasi mental dan kultural terhadap perbedaan kelamin antara laki-laki dan perempuan". Gender biasanya dipergunakan untuk menunjukkan pembagian kerja yang dianggap tepat bagi laki-laki dan perempuan.

Selama ini relasi gender antara laki-laki dan perempuan bersifat timpang. Untuk dapat mewujudkan relasi gender yang berkeadilan sedapat mungkin menghilangkan kesenjangan hubungan dan pembagian kerja antara laki-laki dan perempuan dalam berbagai bidang kehidupan dengan memperhatikan kodrat, harkat dan martabatnya.

Di Indonesia sudah mulai dikembangkan tehnik analisis gender yang dimaksudkan untuk mengetahui kesenjangan serta ketimpangan gender dalam proses pembangunan. Dengan mengetahui kesenjangan dan ketimpangan serta latar belakang munculnya, dapat dijadikan arah pemberdayaan perempuan agar kesetaraan gender dapat terwujud dalam kehidupan sehari-hari.⁶⁷

⁶⁴ Umar Nasaruddin, *Argumen* (Jakarta : Paramadina, 1999), 33.

⁶⁵ Umar Nasaruddin, *Argumen* , 34.

⁶⁶ Umar Nasaruddin, *Argumen* (Jakarta : Paramadina, 1999), 35

⁶⁷ Mufidah, *Paradigma* (Malang : Bayumedia, 2003), 55.

Upaya pemberdayaan perempuan di Indonesia dalam pembangunan merupakan bagian integral. Pemberdayaan perempuan di berbagai bidang kehidupan mencerminkan kesetaraan hak, kewajiban, peranan dan kesempatan antara keduanya yang setara.

Relasi gender tidak hanya terfokus pada perempuan saja tapi ditujukan pada laki-laki dan perempuan. Dari relasi yang setara antara keduanya yang dapat dilakukan sepanjang tidak melampaui kodrat maka semua itu adalah wajar-wajar saja.

Untuk mengetahui apakah laki-laki dan perempuan telah setara dan berkeadilan, dapat dilihat pada :

1. Seberapa besar partisipasi aktif perempuan baik dalam perumusan kebijakan atau pengambilan keputusan dan perencanaan maupun dalam pelaksanaan segala kegiatan.
2. Seberapa besar manfaat yang diperoleh perempuan dari hasil pelaksanaan berbagai kegiatan baik sebagai pelaku maupun sebagai pemanfaat dan penikat hasilnya.
3. Seberapa besar akses dan kontrol serta penguasaan perempuan dalam berbagai sumber daya manusia maupun sumber daya alam.⁶⁸

⁶⁸ Mufidah, Paradigma Gender, 56.

3.2 Faktor yang Mempengaruhi Bias Gender.

Diantara pemahaman agama yang bias gender kemudian membawa implikasi kepada ketimpangan gender ada bermacam-macam dan ada berbagai macam pendapat di dalamnya. Menurut Aisyah,⁶⁹ yang menyebabkan bias gender adalah :

a. Pemahaman tentang Asal Usul Penciptaan Manusia.

Pada umumnya banyak para juru dakwah, muballigh dan sebagainya yang menjelaskan bahwa manusia yang pertama diciptakan Tuhan adalah Adam A.S selanjutnya, Hawa sebagai istrinya, diciptakan dari tulang rusuk Adam, lalu perempuan itu diposisikan subordinat dari laki-laki. Dia hanya *the second human being*, manusia kelas dua yang tidak akan mungkin ada tanpa kehadiran laki-laki. Karenanya keberadaan perempuan hanya sebagai pelengkap dan diciptakan hanya untuk tunduk di bawah kekuasaan laki-laki.

b. Pemahaman tentang Kejatuhan Adam dan Hawa dari Surga.

Ada anggapan umum bahwa Adam jatuh dari surga akibat godaan Hawa yang terlebih dahulu terpengaruh oleh bisikan iblis. Sebagai implikasinya, dikatakan bahwa perempuan itu pada hakikatnya adalah makhluk penggoda dan dekat dengan iblis. Perempuan mudah sekali dipengaruhi dan diperdayakan sehingga perempuan dipandang dengan rasa benci, curiga dan jijik, lebih jauh lagi perempuan dianggap sumber malapetaka.

c. Pemahaman tentang Kepemimpinan Perempuan.

⁶⁹ Aisyah Siti, *Agama di Mata Kaum Reformis*, www.solopos.com. diakses 10 Oktober 2005.

Dikalangan masyarakat diajarkan bahwa perempuan itu tidak layak menjadi pemimpin karena tubuhnya sangat lembut dan lemah serta akal nya pendek. Lagi pula sangat halus perasannya serta dikhawatirkan tidak mampu mengambil keputusan yang tegas. Apalagi ada hadits yang sering dipakai untuk membenarkan penilaian ini : hadits yang menyatakan ” celakalah suatu bangsa yang mempercayakan pemimpinnya kepada (perempuan)” Lalu diperkuat lagi dengan ayat yang menurut sebagian para ualama menjelaskan bahwa laki-laki itu adalah pemimpin kaum perempuan, oleh karena itu Allah telah melebihkan sebagian mereka atas sebagian yang lain, dan karena mereka (laki-laki) telah menafkahkan sebagian dari harta mereka” (Q.S An-Nisa’ : 34).

Sedang menurut Nasaruddin Umar (2000), dalam Mufidah,⁷⁰ mengemukakan beberapa hal yang menyebabkan terjadinya bias gender dalam pemahaman penafsiran ayat-ayat alquran sebagai berikut:

- a. Pembakuan tanda huruf.
- b. Pengertian kosa kata (mufradat).
- c. Penetapan rujukan kata ganti (dlamir).
- d. Penetapan batas pengecualian.
- e. Penetapan arti huruf athf.
- f. Bias dalam struktur bahasa arab.
- g. Bias dalam kamus bahasa arab.
- h. Bias dalam metode tafsir.
- i. Pengaruh riwayat israiliyat.

⁷⁰ Mufidah, *Paradigma* , 42.

j. Bias dalam pembukuan dan pembakuan kitab fiqh.

Begitu juga menurut Nasaruddin, dalam Mufidah,⁷¹ bias gender dalam hadits Rasulullah berakar pada hal-hal sebagai berikut :

1. Kosa kata yang tertulis dan dipahami secara bias gender.
2. Infiltrasi berita-berita israiliyat dalam sejumlah hadits yang memunculkan hadits-hadits misogimis.
3. Pengutipan dan pengambilan hadits tidak disertakan pula pengutipan sanad-sanadnya sehingga sulit untuk diketahui secara langsung derajat kesahihannya.
4. Para pengambil hadits sebagai dalil atau argumen naqliyah tidak semuanya melakukan penelusuran hadits terlebih dahulu sampai pada sumber aslinya, sehingga hadits yang dipergunakan belum dapat dipastikan kesahihannya.
5. Pemahaman sebagian para ulama terhadap hadits-hadits masih bersifat tekstual, kurang menyentuh pada pendekatan sosiohistoris, kritis dan emansipatoris sehingga terkesan rigid dan kurang sejalan dengan tuntutan kemaslahatan pada era yang berbeda dengan awal turunnya hadits.

Menurut Nasution sebab-sebab munculnya konsep bias gender adalah :

- a. Penggunaan studi Islam yang parsial.
- b. Ada sejumlah nash yang terkesan memarginalkan wanita.
- c. Merasuknya budaya-budaya lokal muslim tentang konsep ajaran Islam.

⁷¹ Mufidah, *Paradigma* (Malang : Bayumeoia, 2003), 43.

- d. Merasuknya budaya atau teologi laki-laki dan struktur masyarakat patriarkal dalam formulasi hukum Islam.
- e. Kajian Islam tentang pendekatan agama murni.
- f. Peran kekuasaan (penguasa).⁷²

3.3 Gender dalam Pandangan Islam.

Dalam Islam tidak terdapat kata yang sama persis dengan gender, namun ketika Al-Qur'an berbicara tentang gender, ia menggunakan beberapa kata yang dapat dipergunakan untuk menelaah secara kritis dalam permasalahan kesetaraan laki-laki dan perempuan dan relasi keduanya. Kata gender, secara persis tidak didapati dalam Al-Qur'an, namun kata yang dipandang dekat dengan kata gender jika ditinjau dari peran, fungsi dan relasi adalah kata Ar-Rijal dan An-Nisa'.

Dalam surat Al-Baqarah : 282 disebutkan kata Rajul mempunyai kriteria tertentu, bukan hanya mengacu pada jenis kelamin, tetapi juga kualifikasi budaya tertentu, terutama sifat kejantanan (*masculinity*). Kata An-Nisa' adalah berarti perempuan yang telah matang atau dewasa. Pada umumnya, Nisa' digunakan untuk perempuan yang sudah dewasa, berkeluarga, janda bukan perempuan di bawah umur dan lebih banyak digunakan dalam konteks tugas-tugas reproduksi perempuan. Dengan demikian Ar-Rajul dan An-Nisa' berkonotasi laki-laki dan perempuan dalam relasi gender.⁷³

Islam hadir sebagai agama yang ajarannya mengangkat harkat perempuan dalam suatu posisi yang sepadan dengan kaum laki-laki. Alquran memberikan pandangan optimis terhadap perempuan salah satunya dengan menekan suatu

⁷² Nasution Khoiruddin, *Fazlur Rahman* (Yogyakarta : Tazzaafa, 2002), 113.

⁷³ Mufidah, *Paradigma* (Malang : Bayumedia, 2003), 8-9.

prinsip bahwa ukuran kemuliaan di sisi Allah adalah prestasi dan kualitas tanpa membedakan jenis kelamin.

Al-quran berusaha memandang perempuan dalam suatu struktur kesetaraan gender. Kedudukan perempuan dalam pandangan Islam tidak sebagaimana diduga atau dipraktekkan oleh masyarakat selama ini. Ajaran Islam adalah hakikat memberikan perhatian yang besar serta kedudukan terhormat kepada perempuan.

Banyak faktor yang telah mengaburkan keistimewaan serta merosotnya kedudukan tersebut. Salah satu diantaranya adalah kedangkalan ilmu pengetahuan keagamaan, sehingga tidak jarang agama di atasnamakan untuk pandangan dan tujuan yang tidak benar.

Islam telah meletakkan martabat perempuan setara dengan laki-laki. Hak perempuan dalam Islam telah terlindungi dengan baik, kecuali dalam beberapa persoalan yang mendasar. Alquran mengakui perempuan tidak berbeda banyak dengan laki-laki. Bagaimanapun juga pernyataan yang tampak meremehkan perempuan lebih bersifat kontekstual dan bukan normatif. Islam juga memandang perempuan sebagai pribadi yang sempurna, mulia dan berdiri sendiri karena pentingnya masalah ini sampai Allah mewahyukan sebuah surat dalam alquran kepada nabi Muhammad yang diberi nama surat An-Nisa'.

4. Persepsi Agama terhadap Relasi Gender.

Sebagaimana kita ketahui dalam Islam tidak pernah membedakan umatnya dari segi jenis kelamin melainkan dari segi ketakwannya. Sebagai umat, laki-laki dan perempuan mempunyai hak dan kewajiban yang sama kepada Allah. Dan misi

pokok agama Islam adalah meniadakan berbagai bentuk diskriminasi dan penindasan, termasuk diskriminasi seksual, warna kulit, etnis dan sebagainya.

Selama ini dalam realitas kehidupan masyarakat selalu terkungkung oleh dua bingkai yang kokoh, yakni *konstruk formalisme agama* dan warisan budaya lama.⁷⁴ Selama ini agama dianggap sebagai dasar yang menyebabkan ketidaksetaraan gender. Aturan-aturan dalam agama dianggap mendiskriminasikan salah satu jenis kelamin. Padahal sebagaimana kita ketahui, dalam Islam perempuan tidak pernah ditempatkan sebagai manusia kedua setelah laki-laki. Islam menempatkan perempuan sebagaimana Islam menempatkan laki-laki. Hal ini bisa dilihat pada penghormatan Islam terhadap perempuan yang semua itu tidak ada pada masa sebelum Islam datang. Selain itu ketidaksetaraan gender juga dipengaruhi oleh hasil budaya. Selama ini Islam diturunkan di Makkah, dimana wilayah tersebut sangat terkenal dengan budaya patriarkalnya. Hal ini menyebabkan Islam identik dengan budaya patriarkal.

Islam sebagai agama *rahmatan lil alamin* yang menempatkan perempuan sebagai makhluk terhormat sebagaimana laki-laki. Memang dalam Islam ada sebagian tugas-tugas perempuan yang tidak sama dengan laki-laki misalnya melahirkan, menyusui dan sebagainya tapi hal itu tentunya sesuai dengan kodrat sebagai perempuan dan hal itu bukan berarti kedudukan perempuan di bawah kedudukan laki-laki.

⁷⁴ Mufidah, Paradigma, 61.

B. Penelitian Terdahulu.

Satu diantara banyak penelitian yang bisa disebutkan pertama kali disini adalah penelitian yang dilakukan oleh Andree Feillard, dalam Hasyim Syafiq,⁷⁵ tentang Potensi Perubahan Relasi Gender Di tubuh Politik NU. Penelitian ini dilakukan selama 10 tahun. Dalam penelitian tersebut Dia mewawancarai 20 orang tokoh perempuan dan dia optimis karena nilai yang ada dalam masyarakat Islam Indonesia sangat menghargai perempuan dan sangat yakin bahwa perempuan bisa berperan. Akan tetapi dia juga pesimis karena ketika diwawancara, banyak yang mengemukakan bahwa sangat banyak hambatan yang menghadang.

Di dalam Munas itu terjadi perubahan dan keputusan yang sangat penting meskipun ada sebagian yang menolak dan melawan. Keputusan penting itu adalah tentang tafsir baru atas peran domestik perempuan, serta pernyataan hak-hak perempuan untuk berperan di bidang publik. Hal ini dianggap penting karena NU selama ini di pandang sebagai kekuatan – kekuatan konservatif dan tradisional.

Menurut Andree, dalam Syafiq,⁷⁶ jika perempuan mau sungguh-sungguh memperjuangkan haknya, dan mampu mengartikulasikan dengan baik masalah dan pandangannya, maka akan terjadi perubahan sikap dari tokoh ulama' yang sebelumnya sangat menentang perubahan.

Adapun hasil penelitian tersebut adalah perempuan dalam Islam mendapatkan tempat yang mulia, tidak seperti yang dituduhkan oleh sebagian masyarakat bahwa Islam hanya menempatkan perempuan sebagai unsur

⁷⁵ Hasyim Syafiq, *Menakar Harga Perempuan* (Bandung : Mizan, 1999), 226.

⁷⁶ Hasyim, *Menakar*, 226.

subordinat dalam kehidupan bermasyarakat. Dari sini bisa disimpulkan bahwa NU bisa menjadi pelopor kesetaraan perempuan karena di kalangan NU perempuan dihargai sangat tinggi.⁷⁷

Selain penelitian yang dilakukan oleh Andree, penelitian tentang gender juga pernah dilakukan oleh Nasaruddin Umar yang bertema Semua Kitab Suci Bias Gender. Nasaruddin meneliti kitab Talmud dan kitab-kitab Yahudi lainnya di SOAS University of London. Dalam penelitian tersebut dia menemukan bahwa bukan hanya di dalam alquran yang tidak memberi tempat yang layak terhadap perempuan, tapi juga bible dan kitab-kitab suci agama lainnya seperti kitab Konghucu dan Budha, bahkan kitab klasik seperti Talmud. Dari sana dia menemukan ada ketidakjelasan antara teologi dan mitos. Terkadang dasarnya mitos tapi dianggap kitab suci dan ia mencoba mengklarifikasi mana yang kitab suci dan mana yang mitos.⁷⁸

Menurut Pengarang buku Argumen Kesetaraan Gender ini, ketidakjelasan antara teologi dan mitos itu karena memang tidak ada kitab suci yang diturunkan dalam masyarakat yang hampa budaya. Semua kitab suci, termasuk alquran diturunkan dalam masyarakat yang sudah sarat dengan ikatan-ikatan primordial dan norma kearabannya.

Dari hasil penelitian tersebut menyatakan bahwa sejauh kitab-kitab yang telah dipelajari oleh Nasaruddin, alquran memberikan kebebasan yang luar biasa

⁷⁷ Hasyim, *Menakar*, 221.

⁷⁸ <http://islamlib.com/id>, diakses 9 November 2005.

terhadap perempuan, tidak ada sistem nilai yang memberi pengakuan luar biasa terhadap perempuan selain sistem nilai yang dikandung oleh alqur'an. Alquranlah satu-satunya sistem nilai yang pertama memberi pengakuan terhadap hak-hak perempuan.⁷⁹

Penelitian yang dilakukan oleh Andree dan Nasaruddin sama-sama tentang gender begitu juga dengan penelitian ini. Hanya saja penelitian yang dilakukan mereka hanya membahas gender dalam agama Islam belum membahas gender di kalangan mahasiswa. Semua itu belum tercantum dalam penelitian mereka. Untuk itu dalam penelitian ini lebih dispesifikan lagi yaitu pengaruh persepsi mahasiswa tentang agama terhadap relasi gender. Karena sebagaimana kita ketahui mahasiswa adalah salah satu *agent of change* di dalam kehidupan ini. Tentunya mahasiswa mempunyai wawasan yang lebih luas dibanding dengan masyarakat di sekitarnya. Dengan demikian posisi penelitian ini adalah untuk lebih melengkapi dan memberikan sumbangan pemikiran terhadap penelitian sebelumnya.

C. Landasan Teori dan Hipotesa.

Dalam penelitian ini digunakan teori tentang fungsi agama dari Max Weber. Menurutny agama menciptakan makna dalam kehidupan sosial dan mengarahkan perilaku sosial. Pokok pikiran darinya adalah agama mempengaruhi pandangan hidup manusia terhadap masyarakat.⁸⁰ Perhatian Weber yang utama adalah , bagaimana lembaga agama menciptakan makna yang memiliki otoritas.

⁷⁹ <http://islamlib.com/id>, diakses 9 November 2005.

⁸⁰ Djamari, *Agama dalam Perspektif Sosiologi* (Bandung : ALFABETA, 1993), 105.

dan legitimasi untuk mengarahkan perilaku sosial dan kontrol sosial.⁸¹ Menurut pengarang buku Weber, dalam Djamari,⁸² agama bisa memenuhi kebutuhan dasar, yaitu kebutuhan untuk memahami tujuan hidup. Untuk memenuhi tujuan agama, maka lembaga agama memberikan kontribusi kepada kehidupan sosial skuler. Untuk memberi arti pada eksistensi pribadi, agama memberikan gambaran tentang dunia tempat manusia hidup. Misalnya dalam Testamen baru disebutkan bahwa alam raya ada tiga tingkatan, yang di bawah neraka, di tengah dunia, di atas surga. Hal ini membantu manusia untuk belajar bagaimana manusia seharusnya berperilaku di dunia ini sehingga terhindar dari neraka dan bisa masuk surga. Dengan cara ini lembaga agama sering meletakkan dasar makna dari keteraturan sosial.

Dalam penelitian ini hubungannya dengan relasi gender, adalah bnyak teks-teks keagamaan yang dijadikan untuk relasi gender. Dalam Islam khususnya ada sebagian teks-eks keagamaan yang ditafsirkan secara tekstual oleh sebagian masyarakat dan akibat dari tafsiran tersebut mengakibatkan ketimpangan relasi geder. Begitu juga sebaliknya apabila teks-teks keagamaan dipahami secara benar maka akan menyebabkan relasi gender yang setara. Jadi, agama dijadikan sebagai dasar perilaku.

⁸¹ Djamari, Agama dalam, 105.

⁸² Djamari, Agama dalam, 105.

2. Hipotesa.

Ada hubungan yang positif antara persepsi agama dengan relasi gender. Hal ini menunjukkan jika persepsi tentang agama berkembang positif maka relasi gender yang dikembangkan juga positif, tetapi jika persepsi terhadap agama negatif atau rendah, maka relasi gender yang terbentuk juga negatif.

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Rancangan Penelitian.

Penerapan metode yang akan digunakan dalam penelitian ini merupakan faktor yang sangat penting untuk diperhatikan, karena kesalahan dalam menetapkan metode penelitian akan memberikan akibat pengambilan data yang salah dan mempengaruhi hasil penelitian.

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui pengaruh persepsi mahasiswa tentang agama terhadap relasi gender maka penelitian ini termasuk dalam penelitian kuantitatif, yaitu penelitian yang memiliki karakteristik dimana data yang diperoleh dalam bentuk angka dan bilangan untuk mengetahui antara variabel x dengan variabel y .

Rancangan yang digunakan dalam penelitian ini adalah penelitian kuantitatif korelasional yang bertujuan untuk menemukan ada tidaknya hubungan dua variabel atau lebih. Apabila ada korelasi, seberapa eratkah hubungan itu. Dalam penelitian ini peneliti berusaha menghubungkan dua variabel. Variabel pertama adalah pengaruh persepsi mahasiswa tentang agama, dan variabel kedua relasi gender. Dalam penelitian ini peneliti ingin mengetahui pengaruh persepsi mahasiswa tentang agama terhadap relasi gender, apakah akan terjadi kesinambungan antar variabel satu dengan variabel lainnya ataukah tidak?

Untuk lebih jelasnya maka penelitian ini akan menggunakan korelasi sebab akibat.

B. Variabel dan Definisi Operasional.

1. Identifikasi Variabel Penelitian.

Dalam penelitian ini perlu adanya identifikasi dari variabel penelitian. Hal ini untuk menentukan variabel mana yang mempunyai peran atau disebut variabel bebas dan variabel mana yang bersifat mengikuti atau disebut variabel terikat. Berikut akan dijelaskan mengenai identifikasi variabel penelitian yaitu :

Variabel bebas : persepsi mahasiswa tentang agama.

Variabel terikat : relasi gender.

2. Definisi Operasional.

Definisi operasional ini dimaksudkan untuk menghindari kesalahpahaman mengenai data yang akan dikumpulkan dan menghindari kesesatan dalam menentukan alat pengumpul data.

Definisi operasional diperlukan untuk menghindari hal-hal yang tidak diinginkan dalam suatu penelitian. Lebih tepatnya untuk menghindari salah pengertian dalam menafsirkan variabel yang digunakan dalam penelitian itu sendiri yaitu variabel persepsi mahasiswa tentang agama dan variabel relasi gender.

Jadi, yang dimaksud dengan persepsi mahasiswa tentang agama yaitu pandangan atau pemahaman mahasiswa Fakultas Psikologi Universitas Islam Negeri (UIN) Malang angkatan 2003-2005 terhadap ajaran-ajaran agama yang terkait dengan relasi gender, dimana ajaran agama tersebut dijadikan sebagai pedoman hidupnya.

Sedangkan, Relasi gender yaitu peran yang diberikan kepada perempuan dan laki-laki yang dibentuk dari pengaruh lingkungan dan biasanya didasarkan atas faktor biologis.

C. Populasi dan Kerangka Sampling.

Adapun populasi dalam penelitian ini adalah semua mahasiswa psikologi UIN angkatan 2003-2005. Populasi berjumlah 294 mahasiswa, untuk lebih jelasnya terlihat dalam suatu tabel berikut ini :

Tabel 3.1
Jumlah Populasi Penelitian

No	Semester	Tahun	Jumlah Mahasiswa		Jumlah subyek
			Lk	Pr	
1	V	2003	35	54	89
2	III	2004	44	55	99
3	I	2005	40	66	106

(Bagian Akademik fakultas Psikologi)

Total = 294

Adapun untuk menentukan besarnya sampel, peneliti berpedoman pada Arikunto. Menurutny apabila subyek penelitian kurang dari 100 orang, lebih baik jumlah tersebut diambil semua, sehingga penelitiannya menjadi penelitian populasi. Selanjutnya apabila jumlah subyek besar atau lebih dari 100 orang maka dapat diambil antara 10 %-15 % atau lebih dari 20 %-25 % atau lebih.⁶⁷

Dalam penelitian ini jumlah populasinya sebesar 294 mahasiswa dan diambil 20 % menjadi 59 mahasiswa karena jumlah tersebut sudah dapat mewakili jumlah populasi yang diangkat.

⁶⁷ Arikunto S, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek* (Jakarta : Rineka Cipta, 2002), 112.

Tehnik pengambilan sampel yang digunakan dalam penelitian ini adalah purposive sampling. Purposive sampling yaitu suatu metode penarikan contoh dimana subyek yang akan diteliti berdasarkan ciri atau sifat tertentu yang dipandang mempunyai ciri yang sudah diketahui sebelumnya, yaitu :

- a. Sampel penelitian adalah mahasiswa Fakultas Psikologi Universitas Islam Negeri Malang Angkatan 2003-2005.
- b. Sampel penelitian adalah mahasiswa Fakultas Psikologi semester 5 (lima), 3 (tiga), 1 (satu).

Untuk lebih jelasnya terlihat dalam suatu table berikut ini :

Tabel 3.2
Jumlah Sampel Penelitian

No	Semester	Tahun	Jumlah Mahasiswa		Jumlah Subyek
			Lk	Pr	
1	V	2003	10	10	20
2	III	2004	10	10	20
3	I	2005	9	10	19
Total					59

D. Tata Laksana Penelitian.

Secara operasional prosedur penelitian dapat dikemukakan dalam tiga langkah yang meliputi :

1. Tahap persiapan.

a. Survey lapangan.

Sebelum penelitian dilaksanakan terlebih dahulu dilakukan survey lokasi dimana penelitian ini dilaksanakan yaitu di Fakultas psikologi UIN Malang.

Peneliti terlebih dahulu melakukan observasi tentang pengaruh persepsi tentang agama terhadap relasi gender.

b. Tahap perizinan.

Pelaksanaan penelitian diawali dengan mengurus izin penelitian di lapangan serta mulai mengadakan observasi mengenai populasi dan sample penelitian.

2. Tahap Pelaksanaan.

Pada tahap ini peneliti mulai menyebarkan angket pada responden penelitian yaitu mahasiswa fakultas psikologi angkatan 2003-2005 sebanyak 59 mahasiswa.

3. Tahap Pasca Pelaksanaan.

Tahap pasca pelaksanaan ini merupakan tahap terakhir disini semua data yang telah diperoleh baik melalui observasi, angket maupun wawancara mulai diolah. Pengolahan data ini melibatkan aktifitas pengumpulan data yang ada, penyederhanaan data dan pendeskripsian data dengan menggunakan rumus yang telah ditentukan.

E. Metode Pengumpulan dan Analisis Data.

1. Jenis data dan metode pengumpulannya.

a. Jenis data.

Dalam penelitian ini data yang akan diungkap dan sebagai informannya adalah berhubungan dengan manusia, sehingga jenis data yang tepat untuk mengungkapkan itu adalah data interval. Menurut Winarsunu dalam bukunya "Statistik Teori dan Aplikasinya dalam Penelitian" menyatakan bahwa data

interval adalah angka skala yang batas variasi nilai satu dengan nilai lainnya sudah jelas, sehingga jarak atau intervalnya dapat dibandingkan secara sistematis oleh karena variasi nilai arbiter yaitu angka (0) nolnya tidak mutlak.⁶⁸

b. Metode pengumpulan data.

Dalam penelitian ini digunakan beberapa metode pengumpulan data sesuai dengan data yang ingin dikumpulkan dan variabel yang akan diteliti, maka penelitian ini akan menggunakan angket sebagai instrumen utamanya. Untuk model pengambilan data di lapangan, peneliti menggunakan metode sebagai berikut :

1. Metode Observasi.

Alasan dipergunakannya metode observasi pada penelitian ini adalah :

- a. Merupakan alat yang murah, mudah dan langsung guna mengadakan penelitian terhadap macam-macam gejala.
- b. Metode ini tidak bergantung pada laporan diri dari observer.
- c. Banyak peristiwa psikis penting yang dapat diamati dengan menggunakan observasi langsung.⁶⁹

Instrumen yang digunakan dalam metode observasi ini adalah alat tulis dan buku catatan. Adapun tujuan dari observasi ini adalah untuk mencari data awal di lapangan yang dapat menunjang penelitian yang sesuai dengan rumusan masalah.

⁶⁸ Winarsunu, *Statistik I* (Malang : UMM Press, 1996),

2. Metode Angket.

Pada penelitian ini, isian angket merupakan data utama yang digunakan untuk mencari data utama di lapangan. Penggunaan angket ini dengan alasan karena angket memiliki berbagai keuntungan diantaranya :

- a. Tidak memerlukan hadirnya peneliti.
- b. Dapat dibagikan secara serentak kepada banyak responden.
- c. Dapat dijawab oleh responden menurut kecepatannya masing-masing dan menurut waktu senggang responden.
- d. Dapat dibuat anonim sehingga responden bebas, jujur dan tidak malu untuk menjawab.
- e. Dapat dibuat terstandar sehingga bagi semua responden dapat diberi pertanyaan yang benar-benar sama.

Meskipun demikian angket juga memiliki kelemahan yaitu :

- a. Responden sering tidak teliti dalam menjawab sehingga ada pertanyaan yang terlewat tidak terjawab, padahal sukar diulangi diberikan kembali kepadanya.
- b. Seringkali sukar dicari validitasnya.
- c. Walaupun dibuat anonim, kadang responden dengan sengaja memberikan jawaban yang tidak betul atau tidak jujur.
- d. Seringkali tidak kembali, terutama jika dikirim lewat pos.

⁶⁹ Kartono K, *Pengantar Metodologi Riset Sosial* (Bandung : Mandar Maju, 1996), 173.

- e. Waktu pengembaliannya tidak sama-sama, bahkan kadang-kadang ada yang terlalu lama sehingga terlambat.⁷⁰

Tabel 3.3

BLUE PRINT ANGKET PERSEPSI TENTANG AGAMA

No	Faktor Persepsi Agama	F	Frek	Kognitif	Afektif
1	Pemahaman tentang agama	F	1,2,3,4,5,6,7 „8,9,10	1,2,3,4,5,6 ,7,8,9,10	
2	Motivasi beragama	F	11,12,13,14, 15,16,17,18, 19,20	12,13,14, 15,16,17, 18,20	11,19
3	Agama sebagai dasar perilaku	F	21,22,23,24, 25,26,27,28, 29,30	22,23,25, 26,27,28, 30	21,24,29

Tabel 3.4

BLUE PRINT ANGKET RELASI GENDER

No	Faktor Relasi Gender	F	Frek
1	Kesetaraan laki-laki dan perempuan	F	1,2,3,4,5,6,7,8,9
2	Hak-hak perempuan	F	10,11,12,13,14,15,16,17,18,19 ,20,21,22,23,24,25,26,27,28, 29,30

⁷⁰ Arikunto, *Prosedur Penelitian* (Jakarta : Rineka Cipta, 2002),141-142.

Bentuk angket dalam penelitian ini menggunakan *skala likert*. Metode ini menggunakan distribusi respon sebagai dasar penentuan nilai skalanya. Pertanyaan dalam skala ini berbentuk *favourable*. Bobot pertanyaan berkisar antara 1 sampai 5. Pada pertanyaan ini jawaban sangat setuju dinilai 5, setuju dinilai 4, kurang setuju 3, tidak setuju dinilai 2, dan sangat tidak setuju dinilai 1.

3. Metode Dokumentasi.

Metode dokumentasi pada penelitian ini digunakan untuk memperoleh data tentang jumlah mahasiswa fakultas psikologi Universitas Islam Negeri angkatan 2003-2005.

2. Metode Analisis Data.

Untuk menganalisis data yang telah terkumpul melalui angket dan membuktikan hipotesis, peneliti menggunakan :

Untuk mengetahui tingkat persepsi tentang agama terhadap relasi gender digunakan analisis dengan acuan skor standar dan menggunakan rumus :

$$M = \frac{\sum Fx}{N}$$

Keterangan :

M = mean.

X = Nilai masing-masing responden

N = Jumlah responden

Standart deviasi :

$$SD = \sqrt{\frac{\sum Fx^2}{N} - M^2}$$

Dari distribusi skor responden kemudian mean dan deviasi standarnya dihitung sehingga skor yang dijadikan batas angka penilaian sesuai dengan norma yang diketahui. Adapun yang digunakan adalah :

$(M + 0,50_s) < X \leq (M + 1,50_s)$ Tinggi

$(M - 0,50_s) < X \leq (M + 0,50_s)$ Sedang

$(M - 1,50_s) < X \leq (M - 1,50_s)$ Rendah.⁷¹

Teknik analisis data yang digunakan untuk mengetahui pengaruh persepsi mahasiswa tentang agama terhadap relasi gender digunakan teknik analisis regresi. Dalam penelitian ini yang dicari adalah hubungan antara dua variabel bebas (X) yaitu pengaruh persepsi tentang agama dan variabel terikat (Y) yaitu relasi gender. Untuk menentukan arah besarnya koefisien pengaruh antar variabel bebas terhadap variabel terikat menggunakan rumus analisis regresi :

$$F(\text{reg}) = \frac{jk(\text{reg})}{db(\text{reg})} \times \frac{db(\text{reg})}{jk(\text{reg})}$$

Dengan uji linieritas regresi dengan kriteria :

Tolak hipotesis model regresi linier jika :

$F_{\text{hitung}} \leq F_{\text{tabel}}$ dengan taraf signifikansi 5 % (0,05)

Terima hipotesis model regresi linier jika :

$F_{\text{hitung}} \geq F_{\text{tabel}}$ dengan taraf signifikansi 5 % (0,05).⁷²

⁷¹ Azwar Saifuddin, *Reliabilitas dan Validitas* (Yogyakarta : Pustaka Pelajar, 1987), 163.

⁷² Amirman, *Penelitian dan Statistik Pendidikan* (Jakarta : Bumi Aksara, 1993), 264.

G. Validitas dan Reliabilitas.

1. Validitas.

Pada dasarnya konsep validitas merupakan suatu konsep awal pada penelitian yang nantinya setelah diuji kevalidannya akan dapat diperkirakan tingkat keterpercayaan alat ukur tersebut.

Suatu tes dapat dikatakan mempunyai validitas yang tinggi apabila tes tersebut menjalankan fungsi ukurnya atau memberikan hasil ukur yang tepat dan akurat sesuai dengan maksud yang dikenakannya tes tersebut. Adapun dalam penelitian ini digunakan salah satu formula untuk menghitung besarnya koefisien korelasi antara dua variabel yang masing-masing berskala interval disebut dengan formula product Moment Pearson dengan rumusan sebagai berikut :

$$r_{xy} = \frac{\Sigma XY - \frac{(\Sigma X)(\Sigma Y)}{N}}{\sqrt{\left\{ \Sigma X^2 - \frac{(\Sigma X)^2}{N} \right\} \left\{ \Sigma Y^2 - \frac{(\Sigma Y)^2}{N} \right\}}}$$

Keterangan :

- r_{xy} = Koefisien korelasi product moments
- X = Jumlah nilai item
- Y = Jumlah nilai subyek
- N = Jumlah subyek
- XY = Jumlah perkalian antara skor item dengan skor total
- X^2 = Jumlah skor kuadrat skor item
- Y^2 = Jumlah skor kuadrat skor total.⁷³

⁷³ Azwar S, *Sikap Manusia Teori dan Pengukurannya* (Yogyakarta : Pustaka Pelajar, 2000), 19.

Adapun perhitungan validitas alat ukur dalam penelitian ini dilakukan dengan menggunakan computer program SPS Sutrisno Hadi dan Yuni Pamardiningsih, UGM Yogyakarta.

2. Reliabilitas.

Reliabilitas adalah tingkat keterpercayaan hasil suatu pengukuran. Pengukuran yang memiliki reliabilitas yang tinggi yaitu yang mampu memberikan hasil ukur yang terpercaya.

Reliabilitas alat ukur dinyatakan dalam indeks korelasi dan perhitungan hanya dilaksanakan pada item-item yang sudah memiliki validitas. Rumus yang digunakan untuk menguji reliabilitas dalam penelitian ini adalah reliabilitas dengan rumus Hoyt :

$$r_{11} = \frac{V_s}{V_r} \text{ atau } \frac{V_r - V_s}{V_r}$$

Keterangan:

r_{11} : Koefisien reliabilitas instrumen

V_r : Varians responden

V_s : Varians sisa

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN ANALISIS DATA

A. Deskripsi Singkat Lokasi Penelitian dan Obyek Penelitian.

Lokasi penelitian ini bertempat di Fakultas Psikologi Universitas Islam Negeri (UIN) Malang, atau tepatnya terletak di Jalan Gajayana No.50 Dinoyo Malang. Pertimbangan dipilihnya tempat ini karena peneliti menduga Fakultas Psikologi UIN Malang merupakan fakultas yang mengintegrasikan antara keilmuan psikologi dengan agama Islam. Hal ini akan sangat relevan dengan tujuan penelitian. Di samping itu mahasiswa psikologi juga telah mempelajari ilmu-ilmu yang berkaitan dengan perilaku, maka tentunya mahasiswa psikologi mengerti tentang hal-hal yang mendasari perilaku manusia dalam hal ini berkaitan dengan persepsi.

Dalam interaksi sosial, mahasiswa psikologi tidak jarang menunjukkan perilaku timpang, kegiatan belajar mengajar misalnya masih banyak didominasi oleh laki-laki, begitu juga dalam kegiatan keorganisasian mahasiswa. Perempuan masih ditempatkan sebagai makhluk kedua setelah laki-laki. Padahal sebagaimana kita ketahui bahwa cara berpikir mahasiswa selama ini adalah berbeda dengan masyarakat pada umumnya karena mahasiswa telah mempunyai cukup wawasan. tetapi mengapa di Fakultas Psikologi masih terjadi hal-hal seperti digambarkan di atas?

Fakultas Psikologi UIN Malang merupakan lembaga pendidikan yang berada di bawah pengelolaan Departemen Agama, dan secara akademik berada di bawah pengawasan dalam penyelenggaraan pendidikan berorientasi pada

Departemen Pendidikan Nasional. Sesuai dengan visi UIN Malang,⁷⁵ Tujuannya adalah mengintegrasikan ilmu psikologi konvensional dan ilmu psikologi yang bersumber pada khazanah ilmu-ilmu keislaman.⁷⁶

Fakultas Psikologi UIN Malang mulai dibuka pada tahun 1997/1998 dan berstatus sebagai jurusan ketika UIN Malang masih berstatus sebagai Sekolah Tinggi Agama Islam (STAIN) Malang. Pembukaan program studi berdasarkan SK. Dirjen Binbaga Islam NO.E/212/2001, ditambah dengan surat Direktur Jenderal Pendidikan Tinggi Departemen Pendidikan Nasional, NO. 2846/D/T/2001, tanggal 25 Juli 2001 tentang *wider mandate*.⁷⁷

Dalam pelaksanaannya Fakultas psikologi UIN Malang melakukan kerja sama dengan Fakultas UGM sebagaimana yang tertuang dalam piagam kerjasama NO.UGM/PS/4214/C/04 dan E.III/H.M.01.1/1110/99. Kerjasama yang berjalan selama kurang lebih lima tahun itu meliputi program pencangkakan dosen pembina matakuliah dan penyelenggaraan Laboratorium.⁷⁸

Pada tahun 2002, Jurusan Psikologi kemudian berubah menjadi Fakultas Psikologi sebagaimana yang tertuang dalam SK Menteri Agama RI No. E/355/2002 tanggal 17 Juli 2002.

Obyek penelitian ini adalah mahasiswa Fakultas Psikologi dari Universitas Islam Negeri Malang angkatan 2003-2005. Adapun jumlah keseluruhan dari populasi sebanyak 294 mahasiswa terdiri dari 6 kelas A-B dari

⁷⁵ Melahirkan sarjana yang memiliki kedalaman spiritual, keluhuran akhlak, keluasan ilmu dan kematangan profesional, menjadi pusat pengembangan ilmu pengetahuan, teknologi dan seni yang bernafaskan Islam serta menjadi kekuatan penggerak masyarakat. www.uin-malang.ac.id

⁷⁶ Tim Penyusun, Buku Pedoman Fakultas Psikologi Tahun Akademik 2004-2005 (Malang : Universitas Islam Negeri Malang), 1.

⁷⁷ Buku Pedoman, 1.

semester 1-5. Sedangkan sampel dalam penelitian ini diambil 20 % dari populasi yang ada yaitu sebanyak 59 responden. Adapun kriteria yang menjadi sampel penelitian telah diuraikan pada BAB III.

Penelitian ini dilakukan pada tanggal 8-10 Desember 2005. Penyebaran angket diberikan pada mahasiswa yang telah ditentukan ciri-ciri sample yang ada. Penyebaran dan pengumpulan angket dibantu oleh para mahasiswa. Jumlah angket yang disebar sebesar 59 eksemplar yang terdiri dari 60 item pertanyaan.

B. Pola Relasi Gender pada Mahasiswa Fakultas Psikologi

Sebagaimana judul penelitian skripsi ini, telah diadakan penelitian di lapangan pada mahasiswa sebagai obyek penelitian. Adapun bentuk pola relasi gender pada mahasiswa fakultas psikologi Universitas Islam Negeri Malang ada dua macam yaitu bersifat adil⁷⁹ dan timpang. Penelitian tersebut dilakukan pada saat kegiatan belajar mengajar, pada keorganisasian mahasiswa.

Relasi gender yang berkeadilan bisa dilihat dalam interaksi, komunikasi pada saat kegiatan belajar mengajar berlangsung. Antara mahasiswa dan mahasiswi mempunyai hak yang sama, misalnya dalam menjawab pertanyaan, memberikan tanggapan, bertanya, mencari solusi permasalahan dan sebagainya. Pendapat perempuan pun dianggap sama dengan pendapat laki-laki. Hal ini sejalan dengan pernyataan Irham, mahasiswa psikologi semester V :

“Selama ini yang terjadi di Fakultas Psikologi semua dosen sudah memberikan hak yang sama terhadap semua mahasiswanya. Mahasiswi diberikan hak yang sama dalam semua hal misalnya mengemukakan

⁷⁸ Buku Pedoman, 1.

⁷⁹ Adil yaitu antara laki-laki dan perempuan mendapat hak yang sama sesuai dengan perannya, statusnya.

Mufidah, Wawancara, 2 Februari 2006, Kampus UIN Malang.

pendapat, menjawab pertanyaan, memecahkan suatu permasalahan dan sebagainya”.⁸⁰

Hal ini juga sejalan dengan pernyataan Rifa’at At-Thahthawi :

“Kaum perempuan mesti mendapat pendidikan yang sama dengan laki-laki agar dapat menjadi istri yang baik dan menjadi *partner* suami dalam kehidupan intelek dan sosial, juga agar dapat bekerja seperti laki-laki sesuai dengan batas-batas kesanggupan dan pembawaan mereka”.⁸¹

Hal yang serupa juga dinyatakan oleh penulis novel asal perancis, Honore de Balzac (1799-1850) :

“Seorang perempuan haruslah menjadi seorang yang jenius untuk dapat menciptakan suami yang baik”.⁸²

Selama ini memang semua dosen telah memberikan hak yang sama kepada semua mahasiswanya tetapi untuk keaktifan dalam kegiatan belajar mengajar, semua itu kembali lagi pada masing-masing individu. Adakalanya sudah diberikan hak yang sama tapi individu tidak aktif dalam kegiatan belajar mengajar.

Sedang relasi gender yang bersifat timpang bisa dilihat pada struktur keorganisasian mahasiswa. Selama ini yang mendapat kesempatan untuk memimpin suatu organisasi adalah mahasiswa. Mereka dipandang lebih mampu untuk memimpin suatu organisasi dan menyelesaikan masalah-masalah yang ada di dalamnya. Memang pernah terjadi mahasiswi yang memimpin organisasi kemahasiswaan tetapi jarang sekali terjadi. Sejak organisasi berdiri sampai sekarang kepemimpinan mahasiswi dalam organisasi bisa dihitung dengan jari, hal ini menandakan bahwa jarang sekali terjadi mahasiswi memimpin organisasi.

⁸⁰ Irham, Wawancara, 29 Desember 2005, Kampus Universitas Islam Negeri Malang.

⁸¹ Munhanif Ali, Perempuan dalam Literatur Islam Klasik (Jakarta : Gramedia Pustaka Utama, 2002), 33.

⁸² Hakeem Hosein A, Membela Perempuan (Jakarta : al-Huda, 2005), 69.

Banyak yang berpendapat bahwa kalau mahasiswi memimpin organisasi kemahasiswaan rasanya kurang lengkap karena jangkauan perempuan tidak seluas jangkauan laki-laki. Rasanya ada yang kurang kalau suatu organisasi dipimpin perempuan. Sebagaimana yang dikatakan oleh Siska, salah satu mahasiswi psikologi UIN Malang :

“ Saya kurang setuju bila perempuan menjadi pemimpin dalam suatu organisasi, sebab menurut saya perempuan itu lebih emosional, terburu-buru dalam mengambil keputusan dan mudah goyah pendiriannya”.⁸³

Hal ini juga ditunjukkan dari hasil penelitian bahwa 6% mahasiswi Fakultas Psikologi UIN Malang angkatan 2003-2005 kurang setuju kalau perempuan menjadi seorang pemimpin.

Karena perbedaan biologis perempuan dipandang tidak mempunyai hak untuk menjadi pemimpin, pemikiran seperti ini bisa juga sebagai dampak dari penafsiran ayat-ayat alquran yang selama ini terkesan mendiskriminasi perempuan. Banyak ayat alquran dan hadits yang ditafsirkan tidak sesuai dengan ajaran agama Islam serta mendukung praktek patriarkal, dan penafsiran tersebut dijadikan dasar pemikiran oleh sebagian masyarakat kita, dan semua ini tidak akan dapat menyelesaikan apapun karena sebagian perempuan secara berkesinambungan merasa dirinya sendiri lebih inferior di hadapan laki-laki.

Dari sini dapat kita lihat bahwa mahasiswi belum sepenuhnya diberikan kesempatan untuk memimpin organisasi kemahasiswaan, biasanya mahasiswi hanya diberikan jabatan-jabatan tertentu yang dianggap layak untuk seorang perempuan misalnya bendahara, seksi konsumsi dan sebagainya. Padahal kalau

⁸³ Siska, Wawancara, 29 Desember 2005, Kampus Universitas Islam Negeri Malang.

kita lihat perempuan bisa mempunyai peran yang besar dalam organisasi, perempuan juga bisa menyelesaikan masalah-masalah yang terjadi di dalamnya karena tidak ada perbedaan kecerdasan intelektual antara laki-laki dan perempuan, yang berbeda hanyalah segi biologisnya saja.

Untuk masalah hak privasi khususnya yang berhubungan dengan asmara mahasiswa Universitas Islam Negeri Malang angkatan 2003-2005 mempunyai pendapat bahwa antara laki-laki dan perempuan mempunyai hak yang sama dalam asmara karena hal tersebut merupakan kebutuhan setiap individu sebagaimana yang dikemukakan oleh Maslow bahwa setiap manusia itu pasti mempunyai kebutuhan untuk dicintai dan dihargai dan hal ini termasuk dalam kebutuhan dasar manusia.

C. Pengaruh Persepsi Mahasiswa tentang Agama terhadap Relasi Gender.

C.1 Persepsi Agama

Untuk mengetahui persepsi agama pada mahasiswa psikologi UIN Malang digunakan angket, dan angket tersebut berisi 30 item pernyataan. Hasil analisis butir dari 30 item angket persepsi tentang agama diperoleh 2 item gugur 28 item sah. Untuk lebih jelasnya mengenai validitas instrument persepsi tentang agama, dapat dilihat pada tabel berikut ini :

Tabel 4.1
Hasil Validitas Persepsi Tentang Agama

No	Aspek	Nomor item valid	Jumlah	Nomor item gugur	Jumlah
1	Pemahaman tentang agama	1,2,3,4,5,6,7,8,9,10	10	-	-
2	Motivasi beragama	11,12,13,14,15,16,18,19,	9	17	1

		20			
3	Agama sebagai dasar perilaku	21,22,23,25, 26,27,28,29, 30	9	24	1

Tinggi rendahnya reliabilitas secara empirik ditunjukkan oleh suatu angka yang disebut koefisien reliabilitas. Biasanya berkisar antara 0,00-1,00, jika koefisien reliabilitas mendekati angka 1,00 berarti semakin tinggi reliabilitasnya. Berikut ini hasil reliabilitas dari variabel persepsi tentang agama. Adapun deskripsi lengkap masing-masing variabel ditunjukkan pada lampiran di akhir *out put*.

Tabel 4.2
Hasil Reliabilitas Persepsi Tentang Agama

No	Aspek	Rtt	P	Status
1	Pemahaman tentang agama	0,934	0,000	Andal
2	Motivasi beragama	0,810	0,000	Andal
3	Agama sebagai dasar perilaku	0,885	0,000	Andal
Total		0,907	0,000	Andal

C.2 Relasi Gender

Sedang hasil analisis butir dari 30 item angket relasi gender diperoleh 0 item gugur dan 30 item shahih. Untuk lebih jelasnya mengenai validitas instrument relasi gender dapat dilihat pada table berikut ini :

Tabel 4.3
Hasil Validitas Relasi Gender

No	Aspek	Nomor item valid	Jumlah	Nomor item gugur	Jumlah
1	Kesetaraan laki-laki dan perempuan	1,2,3,4,5,6,7,8,9	9	-	-
2	Hak-hak perempuan	10,11,12,13,14,15,16,17,18, 19,20,21,22,23,24,25,26,27, 28,29,30	21	-	-

Tinggi rendahnya reliabilitas secara empirik ditunjukkan oleh suatu angka yang disebut koefisien reliabilitas. Biasanya berkisar antara 0,00-1,00, jika koefisien reliabilitas mendekati angka 1,00 berarti semakin tinggi reliabilitasnya. Berikut ini hasil reliabilitas dari variabel relasi gender. Adapun deskripsi lengkap masing-masing variabel ditunjukkan pada lampiran di akhir *out put*.

Tabel 4.4
Hasil Reliabilitas Relasi Gender

No	Aspek	Rtt	P	Status
1	Kesetaraan laki-laki dan perempuan	0,852	0,000	Andal
2	Hak-hak perempuan	0,880	0,000	Andal
Total		0,920	0,000	Andal

C.3 Tingkat Persepsi Mahasiswa tentang Agama.

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan, maka untuk mengkaji masalah persepsi agama terhadap relasi gender, peneliti menggunakan skor standar berdasar pada hitungan mean dan standar deviasi. Pemberian skor ini harus menggunakan pedoman pemberian skor yang merupakan norma yang telah ditentukan terlebih dahulu. Norma tersebut yaitu :

$(M + 0,50s) < x \leq (M + 1,50s)$ skor tinggi

$(M - 0,50s) < x \leq (M + 0,50s)$ skor sedang

$(M - 1,50s) < x \leq (M - 1,50s)$ skor rendah.⁸⁴

Dengan kategori skor sebagai berikut :

1. Tinggi : $\geq 55,351$

2. Sedang : antara 13,971 – 55,351

⁸⁴ Azwar Syaifuddin. Reliabilitas (Yogyakarta : Pustaka Pelajar, 1987).

3. Rendah : $\leq 13,971$

Berikut ini akan diuraikan lebih lanjut tingkat persepsi mahasiswa tentang agama terhadap relasi gender dalam bentuk tabel berdasarkan atas keseluruhan sampel.

Tabel 4.5
Tingkat Persepsi Mahasiswa Tentang Agama

Kategori	Skor	Frekuensi	Prosentase
Tinggi	$\geq 55,351$	-	-
Sedang	$13,971 - 55,351$	58	99 %
Rendah	$\leq 13,971$	1	1 %

Dari tabel di atas dapat diketahui bahwa dari 59 mahasiswa Fakultas Psikologi angkatan 2003-2005 Universitas Islam Negeri Malang yang dijadikan sampel penelitian dinyatakan bahwa 0 mahasiswa memiliki tingkat persepsi terhadap agama yang tinggi, 58 mahasiswa atau 99 % dikategorikan memiliki tingkat persepsi terhadap agama sedang 1 mahasiswa atau 1 % dapat dikategorikan memiliki tingkat persepsi rendah.

Dengan demikian, dari uraian di atas dapat diambil kesimpulan bahwa secara umum mahasiswa fakultas psikologi angkatan 2003-2005 Universitas Islam Negeri Malang memiliki tingkat persepsi terhadap agama dengan kategori sedang.

Untuk mengetahui ada dan tidaknya pengaruh persepsi mahasiswa tentang agama terhadap relasi gender, peneliti menggunakan SPS Program Analisa Regresi Umum Edisi Sutrisno Hadi dan Yuni Pamardiningsih, UGM.

Berikut ini disajikan tabel rangkuman analisis regresi.

Tabel 4.6
Tabel Rangkuman Analisis Regresi

Sumber	JK	Db	RK	F	P
Regresi	1,081.172	1	1,081.172	4.192	0,043
Residu	14,699.770	57	257.891	-	-
Total	15,780.940	58	-	-	-

Berdasar tabel di atas maka dapat diambil kesimpulan bahwa F hit (4,192) lebih besar dari F tabel (4,00). Artinya bahwa persepsi mahasiswa tentang agama (X) mempunyai pengaruh atau hubungan secara langsung dengan relasi gender (Y) pada mahasiswa fakultas psikologi Universitas Islam Negeri Malang.

Merujuk dari hasil penelitian statistik di atas, bahwa hipotesis yang berbunyi ada pengaruh yang signifikan antara persepsi agama terhadap relasi gender adalah benar, dan memiliki pengaruh yang positif. Artinya bahwa ada hubungan positif yang signifikan antara persepsi mahasiswa terhadap relasi gender di fakultas psikologi Universitas Islam Negeri Malang. Hal ini menunjukkan jika persepsi mahasiswa terhadap agama berkembang positif maka relasi gender yang dikembangkan juga positif, tetapi jika persepsi mereka terhadap agama rendah atau negatif, maka relasi gender yang terbentuk juga negatif atau rendah.

C. Pembahasan.

Dari hasil analisis penelitian ini telah dapat diketahui bahwasanya ada hubungan yang signifikan antara persepsi mahasiswa tentang agama terhadap relasi gender di fakultas Psikologi Universitas Islam Negeri Malang Angkatan 2003-2005. Jika dilihat lebih lanjut, persepsi mahasiswa tentang agama merupakan salah satu faktor dalam membentuk pola relasi gender. Mahasiswa

yang mempunyai pemahaman terhadap teks keagamaan yang baik, dia akan mempunyai relasi gender yang berkeadilan sebab dia paham tentang teks-teks tersebut, asbabun nuzulnya, dan pada siapa saja teks tersebut diturunkan sehingga dia tidak akan memandang perempuan sebagai manusia kedua setelah laki-laki, karena Allah tidak pernah memandang hambanya dari segi jenis kelaminnya melainkan dari segi ketakwaannya sebagaimana dalam QS. Al-Hujurat: 13

إِنَّ أَكْرَمَكُمْ عِنْدَ اللَّهِ أَتَقَىٰكُمْ

Artinya :

“Sesungguhnya orang yang paling mulia disisi Allah adalah orang yang paling bertakwa diantara kamu”.

Mahasiswa tersebut akan memberikan hak-hak perempuan sebagaimana sebagaimana mestinya dan menganggap tidak ada perbedaan antara hak dan kewajiban antara laki-laki dan perempuan yang ada hanya perbedaan biologis semata. Demikian pula sebaliknya, bagi mahasiswa yang mempunyai persepsi terhadap agama yang kurang baik maka dia akan cenderung mempunyai kekurangsetaraan relasi gender. Misalnya dia akan menganggap perempuan itu sebagai manusia kedua setelah laki-laki, hak-hak perempuan dipandang berada di bawah hak laki-laki.

Adanya perbedaan persepsi mahasiswa itu sendiri karena ada beberapa hal yang mempengaruhinya, antara lain menurut Walgito,⁸⁵ yaitu:

1. Faktor internal yaitu faktor yang berasal dari dalam diri individu, seperti segi kejasmanian. Bila sistem fisiologisnya terganggu maka hal tersebut akan mempengaruhi persepsi seseorang. Selain segi kejasmaniannya, segi

psikologis juga memberikan pengaruh terhadap persepsi seseorang. Segi psikologis ini antara lain meliputi pengalaman, perasaan, kemampuan berfikir serta motivasi. Sebagai contoh mahasiswa yang mempunyai pengalaman yang sedikit maka dia juga akan cenderung mempunyai persepsi yang berbeda dengan mahasiswa yang mempunyai pengalaman yang banyak.

2. faktor eksternal yaitu faktor yang berasal dari luar diri individu. Misalnya stimulus dan lingkungan. Misalnya individu yang dibesarkan di lingkungan yang menganut sistem patriarkal maka dia juga akan menganut sistem yang sama dalam kehidupannya.

Persepsi adalah hal yang penting, terutama dalam mempersepsikan lingkungan dimana individu tinggal karena dengan persepsi itulah individu mampu memberikan respon positif atau negatif melalui sikap dan tingkah lakunya yang dalam hal ini termasuk relasi gender.

Begitu juga dengan persepsi agama, persepsi agama bisa mengarahkan perilaku seseorang, dalam hal ini termasuk relasi gender. Sebagaimana yang dikemukakan oleh Weber, bahwa agama menciptakan makna dalam kehidupan sosial dan mengarahkan perilaku sosial.⁸⁶ Persepsi Individu terhadap agama akan memberikan pengaruh yang dalam terhadap kehidupannya. Agama akan dijadikan dasar segala macam tingkah lakunya.

Sedang kaitannya dengan relasi gender, selama ini banyak teks-teks keagamaan yang ditafsirkan yang tidak sesuai dengan ajaran agama oleh berbagai

⁸⁵ Walgito Bimo, Psikologi Sosial (Yogyakarta : Andi Offset, 1995), 54.

kalangan. Karena sebagaimana kita ketahui teks-teks keagamaan sebagian masih ada yang bersifat global. Penafsiran yang tidak sesuai dengan ajaran agama tersebut sering dijadikan dalil oleh masyarakat sehingga sering terjadi kesimpang siuran antara ajaran agama dengan mitos. Kadang sebenarnya mitos tapi dianggap sebagai ajaran agama sehingga masyarakat tidak berani melanggarnya. Misalnya tentang kejatuhan Adam dari surga disebabkan terkena rayuan Hawa, sehingga Hawalah yang patut disalahkan dalam peristiwa ini. Padahal sebenarnya Adam terkena rayuan setan yang menyuruhnya untuk memakan buah khuldi. Akibatnya perempuan mendapat stereotip negatif yaitu makhluk yang pandai merayu. Semua itu adalah mitos tapi selama ini dianggap sebagai ajaran agama oleh masyarakat.

Dari penelitian yang dilakukan sumbangan efektif dari variabel persepsi tentang agama dari urutan terbesar adalah aspek pemahaman tentang agama sebesar 46,129 %. Pada urutan selanjutnya adalah aspek motivasi beragama sebesar 29,131 % kemudian aspek agama sebagai dasar perilaku sebesar 24,740%.

Sedangkan hasil sumbangan efektif untuk variabel relasi gender, pada urutan teratas ditempati oleh aspek hak-hak perempuan sebesar 68,327%, dilanjutkan dengan aspek kesetaraan antara laki-laki dan perempuan sebesar 31,673%.

Melihat dari hasil penelitian mengenai hubungan antara persepsi mahasiswa tentang agama terhadap relasi gender di Fakultas Psikologi Universitas Islam Negeri Malang Angkatan 2003-2005 telah didapat hasil bahwasanya faktor persepsi tentang agama mempunyai pengaruh determinasi sebesar 0,262 % pada

⁸⁶ Djamari, Agama (Bandung : ALFABETA, 1993),105.

relasi gender. Artinya persepsi tentang agama bukan satu-satunya faktor yang dapat mempengaruhi relasi gender. Masih banyak faktor lain yang dapat mempengaruhi relasi gender.

BAB V

KESIMPULAN DAN SARAN

A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian ini dapat diambil kesimpulan bahwa ada pengaruh persepsi agama mahasiswa terhadap relasi gender di Fakultas Psikologi UIN Malang Angkatan 2003-2005. Mahasiswa yang mempunyai persepsi agama yang baik cenderung mempunyai relasi gender yang baik pula. Begitu juga sebaliknya mahasiswa yang mempunyai persepsi agama yang kurang baik cenderung mempunyai relasi gender yang kurang baik pula.

Adanya perbedaan persepsi pada mahasiswa itu sendiri diantaranya dipengaruhi oleh lingkungan, pengalaman, perasaan, kemampuan berpikir, motivasi. Persepsi agama memberikan pengaruh yang dalam terhadap kehidupan seseorang dalam hal ini kaitannya dengan relasi gender, karena sebagaimana kita ketahui selama ini banyak terjadi ketimpangan relasi gender akibat dari pemahaman terhadap teks-teks agama yang salah.

Adapun pola relasi gender pada mahasiswa Fakultas Psikologi UIN Malang Angkatan 2003-2005 ada dua macam yaitu relasi gender yang berkeadilan dan relasi gender yang timpang. Relasi gender yang berkeadilan bis dilihat dlam nteraksi, komunikasi pad saat kegiatan belajar mengajar berlangsung. Sedang relasi gender yang timpang bis dilihat pada struktur korganisasian mahasiswa, selama in perempuan hanya diberi jabatan-jabatan tertentu jarang sekali diberi kesempatan untuk memimpin organisasi.

Terdapat 99% mahasiswa psikologi Uin Malang Angkatan 2003-2005 mempunyai persepsi terhadap agama pada tingkatan sedang, dan 1% mahasiswa mempunyai persepsi terhadap agama pada tingkatan rendah. Jadi persepsi terhadap agama mempunyai pengaruh terhadap relasi gender.

Dari Hasil analisis data dapat diketahui bahwa persepsi tentang agama dan relasi gender mempunyai korelasi yang sangat signifikan dengan perolehan F_{hit} sebesar 4,192 lebih besar dari F_{tabel} yakni 4,00. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa ada pengaruh yang signifikan antara persepsi mahasiswa tentang agama terhadap relasi gender, semakin tinggi persepsi mahasiswa tentang agama semakin baik pula relasi gendernya begitu juga sebaliknya semakin rendah persepsi mahasiswa tentang agama maka semakin negatif pula relasi gendernya. Dengan demikian hipotesa yang berbunyi bahwa ada pengaruh persepsi agama terhadap relasi gender adalah benar sehingga dapat diasumsikan bahwa agama bisa menciptakan makna dalam kehidupan sosial dan mengarahkan perilaku sosial.

B. Saran

1. Bagi mahasiswa.

- a. Memperdalam lagi pengetahuan tentang agama agar mempunyai dasar yang kuat dan bisa membedakan antara mitos dengan ajaran agama yang sesungguhnya karena selama ini banyak sekali mitos tapi dianggap oleh sebagian masyarakat sebagai ajaran agama.
- b. Tidak membedakan antara laki-laki dan perempuan dalam hak dan kewajiban sesuai dengan kodrat dan statusnya.

- c. Memperlakukan perempuan sebagaimana mestinya karena Allah tidak memandang hambanya dari segi jenis kelaminnya melainkan dari segi ketakwaan.

2. Bagi Peneliti Selanjutnya.

- a. Mempersiapkan sampel yang akan digunakan sehingga bisa mendapatkan hasil yang akurat.
- b. Memperbaiki instrumen pengumpulan data sehingga data yang diperoleh lebih akurat.
- c. Melakukan penelitian terhadap faktor-faktor yang bisa mempengaruhi terhadap relasi gender karena persepsi agama bukan satu-satunya faktor yang bisa mempengaruhi terhadap relasi gender, masih banyak lagi faktor yang bisa mempengaruhi relasi gender.

DAFTAR PUSTAKA

- Ahmadi Abu, *Psikologi Umum* (Jakarta : Rineka Cipta, 1998).
- Aisyah Siti. *Agama Di mata Kaum Reformis*. www.solopos.com diakses 10 Oktober 2005.
- Amirman, Ine, *Penelitian Dan Statistik pendidikan* (Jakarta : Bumi Aksara, 1993).
- Arikunto, Suharsimi, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek* (Jakarta : Rineka Cipta, 2002)
- Atkinson L, Rita, *Pengantar Psikologi* (Batam : Interaksara, tt).
- Azwar Saifuddin, *Reliabilitas dan Validitas* (Yogyakarta : Pustaka Pelajar, 1987).
- _____, *Sikap Manusia Teori dan Pengukurannya*, edisi 2 (Yogyakarta : Pustaka Pelajar, 2000).
- Chasanah Uswatun. 2004. *Hubungan Antara Persepsi Santri Terhadap Pesantren Dengan Motivasi Belajar*. Skripsi (tidak diterbitkan). Fakultas Psikologi Universita Islam Negeri Malang
- Djamari, *Agama Dalam Perspektif Sosiologi* (Bandung : ALFABETA, 1993).
- Dzuhayatin R dkk, *Rekonstruksi Metodologis Wacana Kesetaraan Gender Dalam Islam* (Yogyakarta : Pustaka Pelajar, . 2002)
- Engiiner Ali A.tt. *Hak-Hak Perempuan Dalam Islam* (Jakarta : Bentang).
- Farida Yayuk. 2001. *Tradisi Missogini Di kalangan Umat Islam*. Skripsi (tidak diterbitkan). Fakultas Tarbiyah Universitas Islam Negeri Malang
- Fauzi Ahmad, *Psikologi Umum* (Bandung : Pustaka Setia, 1999).
- Hadi, Sutrisno, *Metodologi Research I* (Yogyakarta : Andi Offset, 1994).
- _____, *Metodologi Riset II*, (Yogyakarta : Psikologi UGM, 1997).
- Hakeem Hosein A, *Membela Perempuan* (Jakarta : al – Huda, 2005).
- Hamidy dkk, *Terjemah Hadits Shahih Bukhari* (Jakarta : Widjaya, 1986).
- Hardy M, Heyes S, *Pengantar Psikologi* (Semarang : Gelora Aksara Pratama, 1988).

- Hasyim Syafiq, *Menakar Harga Perempuan* (Bandung : Mizan, 1999).
- Helmi.2003. *Kepemimpinan Perempuan Menurut Ulama' Muslim Klasik Dan Kontemporer*. Skripsi (tidak diterbitkan). Fakultas Tarbiyah Universitas Islam Negeri Malang
- Ilyas Yunahar, *Feminisme Dalam Kajian Tafsir Alquran Klasik Dan Kontemporer* (Yogyakarta : Pustaka Pelajar, 1998).
- Ishomuddin, *Sosiologi Agama* (Jakarta : Ghalia Indonesia, 2002).
- Jalaluddin, *Psikologi Agama* (Jakarta : Rajagrafindo Persada, 1997).
- Kartono K, *Psikologi Umum* (Bandung : Alumni, 1984).
- _____, *Pengantar Metodologi Riset Sosial* (Bandung : Mandar Maju, 1996).
- Mazidah N.A. 2000. *Persepsi Mahasiswa Tentang Gender* (Studi Kasus Mahasiswa Di STAIN Malang). Skripsi (tidak diterbitkan) Fakultas Tarbiyah Universitas Islam Negeri Malang.
- Mufidah, *Paradigma Gender* (Malang : Bayumedia, 2003).
- Muhyiddin Imam, Riadhus Shalihin (semarang Toha Putera, tt).
- Musdah Mulia, *Muslimah Reformis, Perempuan Pembaru Keagamaan* (Bandung : Mizan, 2005).
- Najati Utsman, M, *Jiwa Manusia dalam Sorotan Alquran* (Jakarta : Cendekia Sentra Muslim, 2001).
- Nasution Khoiruddin, *Fazlur Rahman Tentang Wanita* (Yogyakarta : Tazzafa, 2002).
- Rahmat Jalaluddin, *Psikologi Komunikasi* (Bandung:Remaja Rosda Karya,1999).
- Sallam Burhanuddin, *Etika Sosial* (Jakarta : Rineka Cipta, 1997).
- Santrock W. John, *Perkembangan Masa Hidup* (Jakarta : ERLANGGA, Tt).
- Sarwono W Sarlito, W, *Pengantar Umum Psikologi* (Jakarta : Bulan bintang, 1986).
- _____, *Teori-Teori Psikologi Sosial* (Jakarta : Rajawali, 1987).
- Shalahuddin, Mahfudh, *Pengantar Psikologi Umum* (Surabaya. Bina Ilmu, 1991).
- Sobur Alex, *Psikologi Umum* (Bandung : Pustaka Setia, 2003).

Sukardji, K, *Agama-Agama Yang Berkembang di Dunia Dan pemeluknya*.
(Bandung : Angkasa, 1991).

Tim Penyusun. *Buku Pedoman Fakultas Psikologi Tahun akademik 2004-2005*
Malang : Universitas Islam Negeri Malang

Umar Nasaruddin, *Argumen Kesetaraan Gender* (Jakarta :Paramadina, 1999),

Walgito, Bimo, *Pengantar Psikologi Umum* (Yogyakarta : Andi Offset, 1986).

_____, *Psikologi Sosial* (Yogyakarta : Andi Offset. 1994).

Winarsunu T, *Statistik I.* (Malang : UMM Press, 1996).

www.uin-malang.ac.id diakses 9 November 2005.

Yanggo T. Huzaemah, *Fiqih Perempuan Kontemporer* (Jakarta : Al-Mawardi
Prima, 2001).

[http ://islamlib.com/id](http://islamlib.com/id) diakses 9 November 2005.